

HORISON

MADJALAH SASTRA



NOVEMBER 1971 • TAHUN KE VI • NOMOR 11

HORISON

MADJALAH SAstra

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD - MARSILLAM SIMANDJUNTA. Pembantu umum: DJUFRI
(TANISSAN, HAMSAD RANGKUTI)

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gajah Mada 104,
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10.— per-mm kolom

NOVEMBER 1971

No. 11 Tahun VI

ISI NOMOR INI

Halaman

ZAINI — Tjataan Kebudayaan	323
SORI STREGAR — Katjamata Tanpa Bingkai	324
BUDI DARMO — Sebelum Esok Tiba	326
MOCHTAR PABOTTINGGI — Kepertjajaan Diatas Lantai	329
S N RATMANA — Seorang Pelopor Sebuah Angkatan	333
Sadjak — sadjak	
PIEK ARDIJANTO SOEPRIJADI	336
Surat — surat	340
ARSWENDO ATMOWILOTO — Burung-burung..... dari Duhun ke Awan	342
WILSON NADEAK — Berburu Kalong	344
SHERWOOD ANDERSON — Berih-benih	347
Kronik Kebudayaan	351
Catatan Kecil	350
Kulitmuka oleh Sriwidodo	

Seluruh Keluarga HORISON mengutjapkan :

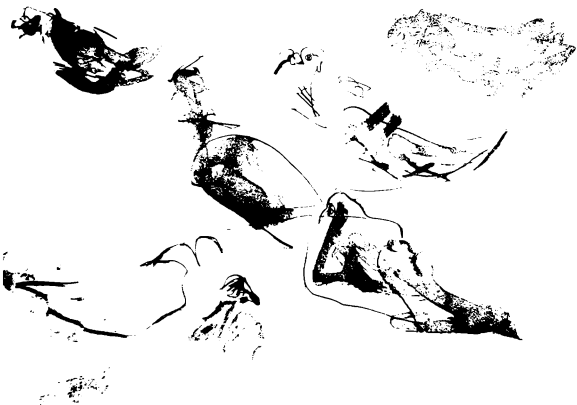
SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI 1 SJAWAL 1391 H.

Mohon Maaf Lahir Bathin

Keluarga HORISON

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pepertrada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

BURUNG-BURUNG



Djakarta 1 Nopember 1971

ZAINI

KATJA MATA TANPA BINGKAI

SORI SIREGAR

PAMAN Cortinez mengalihkan pandangannya dari layar TV, lalu mencari katja matanya yang tadi diletakkannya diatas meja. Setelah memakai lagi katjamata itu dan duduk tenang menghadap layar TV, ia kelihatan sungguh sekali memperhatikan apa yang dilihatnya.

— Nah, ini suatu pembaharuan, teriak nja ketika melihat sebuah adegan yang menarik hatinya.

— Itu suatu pembaharuan menurut paman? tanjaku.

— Ja.

— Aku kira itu hanya suatu perulangan — suatu ulangan dari apa yang pernah aah terdjadi.

— Badjak, tjulik, suatu perulangan?

— Benar.

— Mungkin, mungkin, tapi hanya suatu yang baru disatu. Seperti paman lihat tadi, hal itu lebih bersifat pemerasan dan kriminil.

— Tetapi terkadang politik.

— Terkadang.

— Ja, terkadang.

Merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada katjamatanya, ia lalu membuka katjamata itu dan menggocoknya dengan kain ketjil yang selalu tersedia dikantong nja.

— Ini djuga suatu pembaharuan. Katja mata tanpa bingkai. Kita akan kelihatan lebih muda dengan katjamata seperti ini. Dengan katjamata berbingkai aku kelihatan sepuluh tahun lebih tua.

— Sebaliknja, djawabku, aku akan kelihatan sepuluh tahun lebih muda dengan katjamata berbingkai. Aku tidak melihat adanya ide pembaharuan disini.

— Kas benar.

— Nah, aku selalu benar bukan?

— Ja, kau selalu benar dan aku senang bawha kau suka dengan ide pembaharuan.

— Paman bisa tahu itu?

— Tentu. Dari sikapmu yang kurang senang bitjara dan lebih suka bekerja, aku bisa mengetahui itu. Terlalu banyak dan berdiplomasi membuat kita menjadi politikus dan diplomat bukan?

— Tidak selamanya. Terkadang kita malah menjadi seorang pembual besar.

— Lalu kita dikagumi dan dianggap seperti orang besar, maksudmu?

— Tidak, tidak selamanya begitu. Terkadang orang malah menjemooh kita. Lalu kita didjauhi.

— Seperti Miller?

— Tjontoh yang tepat.

— Lalu Duncan.

— Djuga tjontoh yang tepat.

— Pantas aku lihat kau kurang begitu senang pada mereka.

— Mestioja mereka itu djadi senator?.

— Namun kalaupun mereka mendjadi senator?, mereka segera akan bangkrut. Omongan mereka djuga penuh dengan perulangan? bukan? Seorang senator memerlukan pemikiran yang segar dan baru.

— Lalu paman ingin menggolongkan mereka sebagai senator kampung. begitu?

— Ja, kira? begitu. Komarin mereka berdua berdebat tentang idealisme, radikalisme dan segala isme? yang lain termasuk komunisme. Lalu kau tahu apa yang terdjadi kemudian?

— Sesuatu yang menarik?

— Tentu. Mereka ternyata tidak mempunyai argumentasi yang kuat tentang isme? itu. Lalu mereka leleh dan mimun anggu. Dan Duncan yang selalu lebih tjepat dalam mencari suatu penjelasan, mengdjukan suatu saran bagaimana kalau mereka pergi sadja kebirotop dan disana nanti menjambung debat yang tak selesai itu.

— Mereka pergi?

— Ja, dan aku djuga turut.

— Tentu mereka menarik paman.

— Ja. Dan kau tahu kenapa pembijaraan beralih kemudian? Kami berbijtara tentang ketjabulan jeng tersembunyi dalam diri Henry Miller. Dan kelihatan nja Miller senang betul berbijtara tentang pengarang yang senama dengannya itu.

— Lalu ada suatu kesimpulan?

— Ja, Miller sampai pada kesimpulan bahwa karya pengarang yang senama dengannya, „Tropic of Cancer“ adalah suatu kejudjuran dan suatu karya yang indah.

— Dan Duncan setuju?

— Dia sampai pada suatu kesimpulan yang berbeda. Buat dia Henry Miller adalah pengarang tjabal jeng djudjurn. Dan kami selesai sampai disitu dan segala isme? yang mualanja ingin dilandjutkan, terujata bujar sampai disana.

Warta berita yang telah lama selesai dilandjutkan dengan adegan? film koboi di layar TV. Paman Cortinez tidak begitu tertarik pada film? koboi karena dia membuka kembali katjamatanya.

— Duncan berijtara padaku bahwa

kau adalah salah seorang partisan atau „otidak“nja simpatisan dari gerakan hitam djengeri ini.

— Dencan mengatakan begitu pada paman?

— Ja. Dia bilang kau sendiri yang mengatakan itu kepadanya.

— Nah, sipembobong besar itu telah bitjara lain dari yang sebenarnya. Aku mengatakan bahwa aku bisa mengerti perdjungan kaum hitam ini, namun kalau dianggap sebagai partisan atau simpatisan, aku keborotan. Keberatan serans persen.

— Tentunya kau punya alasan yang kuat untuk itu.

— Ja. Aku tidak senang pada tjara mereka yang ekstrim.

— Gerakan kaum muda selalu akan berifat ekstrim seperti itu. Kau sendiri pernah terjita bukan bahwa tentara kalian pernah dituduh kaum ekstrim oleh Belanda? Kau ingat?

— Benar. Tapi itu hanya tuduhan. Tetapi itu bertalian sekali dengan ekstrim yang tadi berusan aku katakan. Ekstrimisme disini senakan? tjiri dari perdjungan mereka. Nah, tjiri? itu yang tidak aku senangi.

— Kalau begitu Duncan tidak benar.

— Seratus persen tidak benar.

— Sajangnya Duncan tidak punya bakat untuk menulis, kata Paman Cortinez, kalau tidak tentunya dia bisa menulis terjita? monarik.

— Paman benar. Dan sarena pandai nja dia berijtara, dia lalu populer, punya banyak penggemar dan akhirnya dia dituduh djadi penulis komersil.

— Sampai begitu djauh imajinasimu? — Bukan imajinasi, tjama dugaan. Seribu dugaan bisa kita berikan pada orang? seperti Duncan.

— Dan Miller.

— Ja, djuga Miller.

— Karena apa?

— Karena mereka pembual? besar.

— Tidak seperti kita.

— Ja, tidak seperti kita, orang? jang kurang mau bitjara dan lebih suka bekerja.

— Ja, tapi apa yang telah kita kerjakan?

Aku terdiam. Pertanyaan yang dimandjutkan oleh Paman Cortinez, orang dari Chi li, memang sokamarku dipartanen besar ini, sangat mengedjutkanu. Ini untuk kedua kalinya ia mengedjutkanu. Pertama dul-

ketika aku memanggil namanya Cortinez. Dia keberatan. Dia mengatakan bahwa panggilan Paman Cortinez sudah melekat padanya, karena kemenakan'nya memanggil begitu setiap hari. Karenanya ia memintaku agar memanggil seperti itu pula, kendatipun usia kami tidak berbeda jauh. Sejak itulah aku memanggil namanya Paman Cortinez.

Kami lalu berisaman. Mungkin karena kami tidak yakin pada apa jang baru kami utjapkan sendiri.

Buatku, hal itu adalah suatu gejala jang berbahaja. Tidak pertaja pada apa jang diutjapkan sendiri. Aku tidak tahu apakah Paman Cortinez djuga merasakan seperti itu. Ja, mungkin sadja kami sama' tidak pertaja terhadap apa jang baru ka-

- Katjamata tanpa bingkai, djawabku
- O, ja, katanja sambil memakai kembuli katjamata tanpa bingkai itu. Kita terlalu asjak, katanja lagi melandjutkan.
- Ja, kita terlalu asjak, sambungku lagi.
- Melontarkan tjatjan, katanja lagi.
- Dan kita puas, sahatku.
- Ja, kita puas, paman Cortinez me-



HANDOGO

- Tapi apa jang telah kita kerjakan.
- Aku saja setali lap.
- Aku tidak tahu. Tapi jang djelastu
- Ada, tapi kita tidak tahu apa. Namun
- Masih tetap lebih baik, dari pada me-
- jang sama sekali tidak berbuat apa'
- Kita lebih baik bukan'
- Ja, kita lebih baik.

ni utjapkan. Karenanya kami berdua terus menatap dengan sungguh' (atau berpura' sungguh') kelajar TV. Tapi jang djelas ia memperhatikan adegan' dilajar itu tanpa katjamatanja.

- Paman lupa sesuatu, kataku mengganggunja dari kasjikan memandang kelajar itu.

- Ja? unjanja.

djawab pelan.

- Itu lebih baik dari pada tidak merasa kan apa' dari jang kita buat sendiri.

- Kita telah bekerja keras bukan?'

- Ja, sedikit lebih keras dari pada tidak bekerja apa'.

Lalu kami sama' diam dan terus memandang kelajar TV.

Lawa City, 4 Februari 71.

SEBELUM ESOK TIBA

UCU DARMO

DAERAH pelatjuran jang luas ini sudah selesai didjelijahi. Tadi Kingkin masuk djam 19.00. Sekarang arlojinja sudah menunjukkan waktu menjelang djam 20.00.

Tujuannya datang kesini sudah jelas. Dia ingin membuktikan bahwa dia laki'. Tapi, disamping itu dia djuga tidak mau nanti konjol. Hubungan kelamin dengan wanita mungkin sudah membunuhnja. Dan Kingkin takut mati konjol.

Sedarahnja tjukup sederhana. Tapi bagi Kingkin sendiri tjukup mengerikan. Dia dilahirkan tigapuluh lima tahun jang lalu dengan bentuk djantung jang tidak normal.

Ketidaknormalan djantung mungkin sudah menjebakan komplikasi lain. Mungkin djuga tidak. Tapi kenjataanja Kingkin selalu diintai oleh segala matjam penjakit. Sampai seumur ini, penjakit itu tidak mau enjah dari tubuhnya. Mungkin seminggu merasa segarbagur. Tiga hari di usul rasa tidak enak. Lima hari terpaksa berbaring ditempat tidur. Sesudah itu me rasa agak enak lagi. Lalu sakit lagi. Lalu enak lagi. Lalu sakit lagi.

Sakitnja memang sederhana. Kadang-pusing. Atau pilek. Atau masuk angin. Atau muntah, dan matjam' atau lagi.

Dokter' jang pernah didatongnja dan pernah memotret djantungnja memang sakit kalau bentuk djantungnja tidak normal. Tapi karena mereka terikat oleh etika kedokteran, mereka tidak pernah mengatakan apa' kepadanya. Tapi ahimja Kingkin tahu djuga.

Sedjak ketjil orangtuannya tidak pernah mengidjinkannya beladjar naik sepeda. Dan Kingkin sendiri djuga tidak banjak minat, sebab dia sendiri tahu badannja lemah.

Bagi orang lain naik sepeda memang tidak menimbulkan kesulitan apa'. Tapi bagi Kingkin mungkin berarti maut. Pada gendjotan pertama naik sepeda, si penunggang harus mengeluarkan tenaga banjak. Tapi si penunggang tidak akan merasakan akibat apa', karena si penunggang sehat. Tapi bagi Kingkin, gendjotan pertama jang berarti pengemposan tenaga besar ini mungkin sekali membunuhnja. Keadaan djantungnja mungkin sekali djang mengidjinkan berbuat itu. Tentu saja orang tuannya tidak menginginkan anaknya mati konjol. Meskipun tidak pernah diberitahu, ahimja Kingkin tahu djuga mengapa orangtuannya tidak pernah mengidjinkan dia beladjar naik sepeda. Disamping dia sendiri kurang berjalni.

Teman'nja sering mengatakan bahwa berhubungan kelamin dia miripnja dengan naik sepeda. Dan karena teman'nja jang mengatakan itu termasuk golongan teman'nja jang berpengalaman, Kingkin tjendjering untuk mempertjajinja. Pikiran mati konjol ini sering menghambat langkahnja didalam pelatjuran jang luas ini. Antara berani dan tidak berani dia putuskan untuk menenangkan pikirannya lebih dulu. Dia duduk diatas djembatan ketjil.

Sudah tiga malam ber-turut' Kingkin berkeliaran didaerah ini. Setiap dia akan masuk kevalasatu warug pikirannya djadi ragu. Dua malam ber-turut' sebelumnya dia putuskan untuk mengurungkan maksudnja sadja. Tapi ketika sore tadi tiba ke beranijanja menjul. Tapi rupanya malam ini dia mengalami kebingangan lagi. Bukan itu sadja, tapi djuga ketakutan.

— Mas, kok diam sadja, tegur seorang perempuan.

Timpa diundang perempuan ini djuduk disecelahnja. Djari'nja ditempelkan pada diri' Kingkin. Tanpa diminta pula jari' Kingkin di-remas' oleh perempuan ini.

Kingkin belum pernah merasakan kena stroom. Kalau pernah mungkin dia djadi barakali. Bukannya mati karena stroom itu sendiri, tapi karena terkedjut terkena stroom. Meskipun demikian dia merasa sekarang dirinja dialiri stroom. Bukan stroom jang menjaktikan, tapi jang menjejangkan. Dan stroom itu mengalir dari diri' njanja itu.

Entah mengapa Kingking mendjadi jgup.

- Nama bakija siapa ?
- Naniek.
- Bagus betul namanja.

Mata perempuan ini djadi mandja tapi liar. Tanggannya makin kuat me-remas' djari' Kingkin.

— Apa gunanja namu bagus kalau masuk tidak atau sama saja ?

Aliran stroom makin terasa tinggi vol tagenja.

— Mat, tempat saja disitu. Mari kita kevana. Nanti saja suguh. Pokoknja enak'.

Aliran stroom membuat Kingkin tjendjering untuk mengikuti perempuan itu. Tapi dia ingat tjeramahnja dokter Witono. Katanja ada orang mati pada waktu mengadakan hubungan kelamin. Dan orang laki' itu mati diduga karena djantungnja mendadak berhenti bekerja. Dokter Witono dulu menghentjirkan kematian ini dengan ber-kobar', karena kebetulan jang mati adalah Kepala Kesehatan Kota. Kepala Kesehatan Kota jang seharusnya

menjproyogandakan kebaikan terjapat ini di dirandjng pelatjuran. Alangkah memalukan.

Perihal moral jang ada dibalik tjeramah dokter Witono ini Kingkin tidak begitu tertarik. Jang menarik adalah masalah fisiknja, siapa tahu kalau nanti dia mengalami nasib jang sama.

Achimja Kingkin berusaha melepaskan tjemasan tangan pelatjar jang memeluk dirinja Naniek. Dibuatnja langkah pandjangan' untuk meninggalkan djembatan segera. Perempuan jang ditinggalkan lebih tan putus-asa.

— Mas, mampus! Mampus, mas, mampus! teriak perempuan' lain.

Kingkin terus melangkahkan kakinja sampai keasau tempat sunyi. Tapi ternyata stroom jang tadi mendjalari masih meninggalkan sisa' jang menjengangkan. Dia ini membuat dia berpikir lagi. Ketika se buah tangan halus menarikja, Kingkin merasakan djalaran stroom jang lebih nikmat lagi. Ketika tangan ini menarikja kepinggir djalan, Kingkin tidak tralawan.

— Mengapa berkerjangan, mas ? tanpa perempuan itu.

Kingkin tidak mengeluarkan jawaban. Dia tidak mampu mengeluarkan jawaban. Lagi, jari' Kingkin di-remas' perempuan ini. Lebih jantik dan lebih menggai sahkan oaripada jang tadi.

Perempuan ini mengadaj Kingkin ber-tjapak. Tapi Kingkin tidak mampu mendengarkan apa jang dikatakan oleh si perempuan. Stroam mendjalari dan makin memberinja rasa nikmat. Ketika perempuan ini menggeretinja kewarug, Kingkin tidak mampu untuk menolak. Dan begitu dia masuk warug terasa banjak mata me mandang pondanja. Mata jang melihat ada jang melihat tak atjuh hanja ingin sekedat melihat sadja. Ada jang memantarkan olakan.

— Kodri, untung kamu dapat jang baru!

Perempuan jang dipanggil Kodri tersenyum senang. Dia tahu djuga bahwa laki' jang digandengja masih baru. Meskipun sudah tjukup umur tapi belum berpenja laman.

Seperti kena sihir, Kingkin ikut sadja di gelandang masuk kedalam kamar. Badannja gemetar. Keringat mengalir. Perempuan jang oleh teman'nja disebut Kodri merasu. Mula' halus, makin lama makin kasar; dan makin tidak sopan.

Andaikata bermain, Kingkin sudah terlandui basah. Keadaannya seperti seorang jang sudah terlandui berdiri dipinggir



TRI WIDODO

HORISON / 327

kali. Pertama kalau tidak menjerang kali sekaligus. Kalau nanti saja mati diengah kali, arwah saja akan menuntut bu lak pada Pak Kabul, pikirnya.

Pak Kabul tjalon mertuanya. Ketika meagetahui Kingkin sakit'an Pak Kabul mu lai tjuriga. Ketika mengetahui Kingkin tidak dapat naik sepeda, ketjurigaannya jang makin besar tambah tumbul.

Pernah ada berita mentjapai kuping Pak Kabul jang makin menjulukan suasana. Berita ini datangnya dari beberapa teman se asrama Kingkin dulu. Mereka menaruh ke tjurigaan jang tidak berbentuk pada Kingkin. Ketjurigaan ini mentjapai bentuk tertentu, ketika teman' seasramanja ramai' membawa pelatjur masuk asrama. Semua mengganjang, ketjuali Kingkin jang menolak dengan berbagai alasan. Berita jang mentjapai Pak Kabul tentu sadja bukan tjertia ini setjara kecluruban, tapi formu lusi mereka terhadap ketjurigaan pada Kingkin.

Dengan alasan matjam' Pak Kabul me ngandjurkan penundaan perkawinan Kingkin dengan anaknja. Hanja karena kedudukan anak-perempuan Pak Kabul sebagai perawan tua jang rupanja djelek dan ti'ak laku bagi laki' lain inilah jng menjebakkan Pak Kabul tidak berani mengambal keputusan tegas untuk memutuskan hubungan dengan Kingkin. Tjalon isterinja

djuga mendengar berita ini. Tapi keduduknja jang sulit djuga menjebakkan dia tidak berani bertindak tegas seperti ajahnja. Dia bisa membayangkan betapa ngerinja kalau terpaksa nanti mati dengan status sebagai perawan tua. Dan Kingkin hanja berani merantjungkan perkawinan dengan perempuan jang sudah kepepet ini.

Kingkin teringat ketika Pak Kabul me manggil :

— Nak Kingkin, marilah kita terang'an sadja. Saja sudah banjak mendengar mengena:.....

Bitjara tjalon mertua ini belum putus. Tapi Kingkin jang selalu merasa tergentjiet tjepat memotong :

— Ja, saja menderita potongan djantung tidak normal. Ini terjadi semendjak saja lahir. Dan ini banjak komplikasinja. — Apakah dokter betul' mengatakan begitu ?

Kingkin djadi gagap. Dokter' jang dibungi selalu mengatakan dia beres. Dia terpaksa diam. Mukanja menunduk ke bawah. Dia tahu tujuan utama pertanjaan Pak Kabul.

— Jagaimana kata dokter' ?
— Katanja baik.

Me eka diam, saling meremung. Tapi Pak Kabul tidak tahan diam lama :

— Pak Kingkin, tjoba terangkan todju an kiwin.

Kingkin diam. Tapi didalam hati dia berdjandi akan berusaha membela martabatnja. Dan keinginan membuktikan pembelaan martabatnja telah melampirkannya kesini. Sebelum esok tiba menang atau kalah sudah harus bisa dibuktikannya. Kalau dia kalah arwahnja akan terus mengedjar Pak Kabul jang telah menghinanja. Kalau dia menang dia akan kupatka perawan tua bermuka buruk anaknja Pak Kabul itu.

Kingkin sekarang sudah benar' ada ditengah kali. Arusnja terasa amat kuat, s dngkan tepian satunja masih djauh. Dia merasa agak yakin nanti bisa terdjegal oleh aliran ini, terhantjut tubunjna dan tertjebut ajawanja. Dunia sekarang menjadi gelap, gelap, gelap betul. Nafas perempuan jang meraju dan kedngaran djelas w karang terdengar sajup dan makin sajup. Semuanja menjadi gelap, benar' gelap. Sedjarah hidupnja seolah terputar lagi, w perti film dalam gedung jang gelap, tapi makin gelap makin kelihatan djelas gambarnya tertjampak dilajar. Makin gelap, makin gelap dan terus menerus makin gelap. Dan gambar jang memaparkan hidupnja dimasa lampau makin kelihatan djelas dan makin kelihatan djelas terus. Apa jang terjadi selanjutnja dia tidak tahu, karena memang dia tidak akan tahu lagi.



VIGNET : NUNUNG

KEPERTAJAAN DIATAS LANTAI

MUCHTAR PABOTTINGGI

Perpisahan itu sudah lama sekali berlangsung. Kalau tak salah ketika umurku masih dua puluh tiga. Hanya entah dari mana, ada suatu kekuatan yang menajarkannya terus dalam ingatan, meskipun aku telah pindah kekotaku kini. Suatu kekuatan yang pada mulanya ditopang oleh masa baru, kemudian oleh rasa kemanusiaan yang ber-angsur' mendewasakan pandangan'ku. Dan lain daripada dulu, di mana aku merasa bahwa kebenaran mustak ditangganku, kini umur membawaku kepada pengertian akan hidup yang lebih dalam. Bahwa masa punja kebenarannya sendiri', barangkali memang adalah suatu kemala.

Perpisahan itu sudah lama sekali berlangsung, tapi ini seolah diputar kembali dalam suatu sinemastop yang jelas akibat suatu pertemuan yang tak di-sangka'. Tapi sampai kini aku masih tetap heran kepada diri sendiri, kenapa aku mampu semacam itu, tempat dia justru di-sempat begitu, tempat yang sematjam dengan yang membuat kami harus mengah-laukan perpisahan. tempat yang takkala sama' sandaku selalu kupandang dengan kebahagiaan dan sinisme seorang lelaki. Tapi suatu perlemaan itu telah terjadi. Perlemaan yang membuatku dijalari rasa sedih. Aku seperti bendak lari meninggalkan lantai dansa yang remang' dan pe-angan' yang lagi sejik berbau:an; juga meninggalkan pasanganku sendiri. seorang perempuan ramping dengan riasan berle-bana, yang tadaja karkar begitu saja. Tapi tidak! Aku tidak sampai meninggalkan pasanganku dan dia juga tidak, hanya ngalah kami seperti tiba' terhalang dan ketika aku berusaha mengawasi diri dan selanjutkannya, mata kami telah terlan-jur saling menjelami sekalipun dalam peremangan.

"Frida!" seruku.
"Alberto!" balasnya spontan.
Untersing pasanganku bukan seorang wanita jang' tjakup sopan untuk tidak ber-ubah egoisnya. Dengan agak memarah-kan menajarku larut kedalam zaman' se-lisifantaja.

"Siapa dia? Kok banget sama kelihatan-nya," demikian temanya dengan nada tak-bering. Aku menjawab sedangkan semo-

tara mataku men-tjari'. Segera kulihat Frida diantar temannya berjalan kekursi tanpa menunggu selosainja lagu. Kulihat mereka berbijara sebentar, kemudian sile-laki meninggalkannya untuk segera mene-mukan wanita lain.

Begini lagu berakhir, aku segera men-pantat pasanganku yang agak marah ke-kursinja. Aku menemukan sebuah meja kosong yang menghadap kelaut dan mem-esan markisa. Sengadja aku mengadap kelaut untuk berusaha menenangkan diri dengan menatap lampu' perahu yang ber-deret dikedjauhan. Tapi laut yang tenang dan lagu yang djuga tenang yang kembali mulai, tak mampu menenangkan kenangan masa lampauku untuk tidak usah mintjal lagi.

Aku seringat kembali ketika pe ama kali melihat Frida, ketika berkenalan. ketika kuberi dia surat, ketika mendalami masa keintiman yang panjang dan segala sesuatu yang indah didalamnya serta ketika yang buruk itu, ketika yang menjajarka dan mengalirkan segenap ketika lainnya. Ketika mana aku tidak melihat alternatif lain selain mengeluarkan kata' keras. Semua itu menjuntill kembali saat'.

"Kau tau, aku tidak senang kau ber-dansa!"

"Alberto kenapa seketol ini? Aku kan tidak bikin apa' selain itu. Dan aku han-ja diajak. Bagaimana aku bisa merolu-ku kalau ditarik teman. Apakah aku ha-rus menolak sekedar pernjataan peng-daaraan lewat lantai dansa?"

"Ja, aku yang salah, Frida. Aku meng-anggap engkau sudah milikku."

Ditakulah mulainya keretakan kami. Dua hulan kami sama memahni diri untuk tidak saling ketemu dan untuk tidak saling bi-ji-jara. Habis itu datang suratnya menganggiku dengan sangat kerumahnya. Tapi aku me-notak. Kemudian datang suratnya mengo-munikakan alasan'nya yang dulu dengan tam-bahan beberapa argumentasi yang mungkin dirasanya lebih kuat. Aku masih djelas mengingat penutup suratnja :

"Alberto! Aku tidak tahu bagaimana aku harus memberikan penjelasan kepadamu dan melunaskan hatimu kembali. Aku tidak bawalah dan tidak merasa bersalah. Hampir semua orang melakukannya dengan

tidak pernah memikirkan segi' negatif yang selalu kau utarakan. Maafkan diriku, tapi sungguh aku tidak melihat apa bahaya atau buruknya orang berada diatas lantai dansa. Mungkin kau benar Alberto. Datanglah kerumah dan kita akan bijara lebih ba-jajak, Frida."

Untuk suratnja itu aku hanya memba-las dengan singkat sekali:

"Frida yang manis! Aku djuga tidak habis pikir bagaimana harus mejajarka-mu diatas perfiranku. Sama halnya aku tak habis pikir mengapa lantai dansa harus selalu remang'. Semoga saja lantai' be-gitu tidak dilongkapi dengan lantai' lain yang djauh lebih remang. Frida, aku tetap berdiri disini. Alberto."

Saja tidak pernah memikirkan apakah suatoku itu sudah merupakan suatu per-pisahan, tapi yang djelas perfiranku yang keras tak pernah membuatku panja niat untuk berbubangan' dengan Frida lagi, malah tak lama sesudah itu aku pun men-inggalkannya. Terus terang, aku tak per-nah melupakan dia. Dengan kaldu in seorang wanita menurut ukuran'ku rasa-nya ada dia miliki. Dan disamping itu terlalu banyak saat' manis yang kami telah tjupta bersama.

Kureguk markisa didepanku sekaligus satu gelas dan kutuang segelas penuh berikutnja. Habis mengenang, aku merasa-kan keterangan yang dalam sekali dan kupandang laut serta bias' tjahaja kempu diatas airnya dan kurnakan angin lemb-but membantuku larut dalam suatu ke-intiman. Aku tahu bahwa dibelakangku Frida djuga duduk menjendiri. Hanya aku tak bisa menerangkan mengapa aku merasakan suatu kebahagiaan yang aneh melihatnja menjendiri dan memperhatikan diriku djuga menjendiri ter-mecung'. Lama kemudian baru aku sadar bahwa si-kapku salah. Aku tahu bahwa Frida ada di dekatku dan Frida tahu bahwa aku ada didekatnja, kenapa aku enggan menon-djukkan sedikit kesopanan dan mengun-jnja? Berpikir sampai kesitu akupun bang-lit. Tapi ketika aku menoleh aka tidak lagi melihatnja, hanya dari sebelah kiriku tiba' kudengar suara:

"Kau masih sangkutah dulu."

„Frida!” seruku rendah tanpa sadar.
„Aku tahu sekali, kau pasti menoleh menjauhkan.”

„Bukan hanya menoleh. Aku justru hendak kemajamu bisa kau masih disana.”

„Terimakasih!”

Kuraskan bahwa dialog spontan itu telah membuat kami menelaah hati masing-masing. Dan perjalanan akan hati masing-masing itu membayangkan rasa malu yang mengagakkan. Tentu saja adalah suatu hal aneh bahwa perasaan itu masih bisa ada diantara dua orang yang telah begitu lama berpisah.

„Sedjak kapan kau tiba?”

„Hampir setahun.”

„Kenapa tak pernah ketemu?”

Dia tersenyum. „Penghuni kota ini bukan tjuma aka kan.”

„Tentu kau sudah kawin, Frida,” tiba-tiba sado kukuarkan kata itu. Aku merasa menjelas. Bukankah itu semajam panjang? Frida tertidam dan aku djuga. Tapi akhirnya dia berjara:

„Duduklah bercamaku. Aku tidak ada teman.”

„Jang tadi?”

Dia menatapku. „Kau sendiri, apa sudah berkeluarga?”

Aku balas tersenyum.

„Berapa tahun sudah kita berpisah, ja?”

„Lama sekali.”

„Ja, lama sekali.”

Kemudian sama dima lagi. Ada semangat hasrat untuk duduk lebih rapat dengannya dan berbitjara lebih terbuka, tapi teraca suatu garis pisah terbentang antara kami, garis pisah jang barangkali berupa sisa keangkuhan masa lampau.

Kukularkan rokokku dan kutawarkan kepadanya. Tapi dia hanya menatapku. Tatapan itu membuatku terkedjut. Tatapan itu hanya dari Frida dan milik Frida. Banjak gadis lain jang kukukenal dan jang djatuh hati kepadaku tapi tak satupun jang memiliki tatapan begitu. Tatapan jang chas ada dimastjara jang bingung tiap kutolak suatu pemberiannya atau kuingin jang suatu nasihatnya.

„Kau djangan terfalu kedjam. Alberto!”

„Maafkan!”

„Ternyata kau membayangkan diriku sudah terfalu jjuah.”

„Manf, Frida, Aku tidak bermaksud menjajng perasaannya. Kau tau setiap perempuan disini biasanya senang disodori rokok.”

„Setelah ber-tahun-tahun aku meng-indjak lantai dansa lagi.”

Aku diam.

„Aku djadja tetangga jang dipanggil oleh pasangannya. Dia minta ditemani. Kupikir aku djuga sudah lama tidak melantai

dan bendak merasmakannya lagi.”

„Dan tetap sesang,” sambungku dengan nada dingin.

Dia ganti diam.

Entah karena apa, aku merasakan sodejnis keteguhan dalam djiwaku. Aku memang mengenal diriku sebagai lelaki jang keras dan angkuh dalam persoalan wanita, lebih oleh pengalamannya selama tahun-tahun terakhir ini. Tahun-tahun jang semakin membuatku djatuh lebih dalam. Tapi aku belum puas. Aku lebih dahulu harus merasakan kejutannya jang parah, agar aku djuga dapat bertobat dengan sesungguhnya. Aku lebih dahulu ingin merasakan siksaan dari Tuhanmu, agar pada waktunya bila diberi umur panjang dapat bersujud dengan segenap penjasalan jang murni. Aku tahu bahwa ini semua tidak baik, tapi aku senjaga dan memang hendak menghukum diri sendiri, djuga menghukum dunia jang kubenci.

Lama kami diam. Lagu demi lagu berganti dan malam mulai dingin. Aku merasakan bahwa sekalipun hening meliputi kami ada dialog diam jang sementara berljung, dialog jang sendu. Tapi aku berhatin. Kuisap rokokku berulang.”

„Sakarang kaupun pintar. Tjaramu sopan dan tenang sekali. Aku jakin setiap want jang mendjadi pasangannya akan selai kungen berdansa dengannya.”

Aku tersenyum.

„Sedjak kapan kau mulai?”

„Sedjak kita berpisah dulu,” djawabku tenang-terang.

„Siapa jang mengadjammu?”

„Diriku sendiri.”

„Atas dasar?”

„Aku hendak membuktikan kepada siapapun bahwa dalam persoalan kita akulah jang benar!”

„Maksudmu?”

„Begitulah. Dan aku telah berhasil. Ketika pertama kali aku melukakannya, dan ketiga kali, dan beberapa kali berikutnya, aku merasakan kepuasan jang tak terhingga bahwa aku telah menang dalam persoalan kita. Tapi akhir ini aku mulai berpikir kembali. Siapakah sesungguhnya jang menang? Barangkali aku menjesu. Entahlah!”

„Djadi ...?” Dia menatap mata dan wajahnya dalam.”

Dalam diam kuhat nirmastjana mengambang tapi aku tetap mengangku.

„Alberto, kau ...”

„Ja, Fridal! Ternyata akulah jang benar. Sudah tak bisa kuhatjng berapa kali aku membuktikannya. Dan untuk pembuktian itu aku telah mengorbankan diriku jang dulu.”

„Jang kau temakan tentu wanita jemanah!”

„Jang aktau adalah bahwa wanita memang lemah dan tak baik ditempatkan

pada keadaan jang bisa lebih membebaskan!”

„Oh, bukan mereka jang lemah tapi kaulah jang jandai memikat. Tjaramu jang sopan itulah jang mengolabui mereka. Wanita adalah makhluk lembut jang lemah pada kelombutan. Kau telah menggunakan kelebihan itu dan ketampakanmu pada djalan jang salah.”

„Huh laki”. Aku konal laki” karena aku laki”.

Tiba” Frida menanjng. Air-mastjana seperti terfontaj keluar dan molehiti pipinya. Aku membayangkan, sebab tak melibat djalan untuk menghiburnya. Antara kami tetap kumastikan terbentang suatu garis pisah. Aku bisa merasakan betapa hatinya runtuh melibat kedaannya jang terbalik sama sekali. Aku bisa merasakannya sebab akupun pernah mengalaminya bahwa saktinya melibat seorang jang selalu kita anguk”kan sedjak lama, kemudian ternjata mengotjowakan. Tentu dia sudah mendengar banjak tentang diriku.

Frida mengusap air-mastjana dengan saputangan dan tidak lagi memandangi. Dia memandangi laut dengan tidak berkedip. Rasanya aku tak sanggup bertabah untuk tidak memeluknya, membelai rambutnya, mengotjup bahunya jang lembut, seperti dulu.

„Aku tau kau belum kawin, Frida. Tapi aku hanya bertanja sendanya. Dan ada djuga tau kalau sudah lama kau ingin kemari. Aku mendengarnya dari beberapa teman.”

Frida tiba” terisak tapi dia tjapat menjepit hidungnya dengan saputangan. Perlahan aku bangkit. Kupegang tangannya jang memang saputangan dan kuraih pinggangnya untuk membebani berdiri. Kami berbimbing keruangan dan kami melantai sendiri tanpa iringan lagu. Dalam peganganku, kurasakan betapa tubuhnya tidak seberisi dulu lagi. Kejistikan dan kemanusiaan dulu djuga telah agak pudar. Mendengar diri terjita lawan” dekat, aku tahu bahwa itu adalah sebahagian karena berubahnya. Tapi baktiku jang keras tetap berpedirian bahwa kebenaran memang benjak kali harus dibuktikan dengan pengorbanan.

„Kau sukar diundutkan,” bisiknya di-bekuku.

„Aku adalah lelaki jang paling parah dulu. Penuh kepada seorang wanita sebelum ini mengotjowakan dengan menghinai permintaannya,” balasnya.

„Wanita itu adalah wanita jang selalu mau baik kepada setiap orang.”

„Ada satu hal dimana kita harus baik hanya kepada satu orang.”

Dia diam. Selama itu kuisaja dia dengan baik.

„Kau denger, Frida?”

„Ja," mukanya bersandar kodadaku.
 „Aku telah menjadarinja," suaranya ham-
 per berbisik.
 „Aku tertidam."
 „Kau dengar? Aku telah menjadarinja
 sedjak lama."
 „Aku tetap diam."

tidak menjerahkan diri kepada satu orang-
 pus. Aku telah menjadari itu dan mulai
 sekarang aku hanya mau menjerahkan
 diri kepadamu."
 „Apakah aku harus mengujapkan teri
 makasih?" kataku.
 Dia ganti diam. Kurasakan air-matanya

djuang amat berat untuk bisa kembali ke-
 pada keadaanku semula. Dan dulu selalu
 kukatakan, aku tak mau membenarkan diri-
 ku jang buruk kepada orang jang aku
 tjalai."
 Kami lalu sama diam. Kuingat seluruh
 djandjuku dulu kepada Frida. Bahwa aku

197

FREE OF COVER CHARGE.

INTERNATIONAL BAR & RESTAURANT

INTERNATIONAL BAR & RESTAURANT

RIGHTLY DANCING (NO COVER CHARGE)

RIGHTLY DANCING (NO COVER CHARGE)

100

Rp 1.000.00

ORIGINS "LOVE YOU"

"YOU'RE VERY NICE"

INTERNATIONAL BAR & RESTAURANT

COFFEE & MUSIC

INTERNATIONAL BAR & RESTAURANT

COFFEE & MUSIC

most luxurious restaurant) Jakarta's most luxurious

ANALYS STANDBY AT YOUR SERVICE

SRI WIDODO

„Mikro, maafkan diriku"
 „Aku tidak tahu apa jang harus kaka-
 kan."
 „Aku selalu sangat keta'man balam me-
 menyalahkan diri kepada semua orang berarti

jang hangat menetesi dadaku
 „Aku kodyam, ja Frida?"
 „Lobh dari itu!"
 „Tapi itu harus. Aku perlu kedjam
 kepada diriku sendiri. Aku harus ber-

akan berdjung untuk suatu mam depam
 bahwa aku akan mengawinjaja setamat
 studi. Dan bajak lagi bahwa jang lah.
 Tapi semua itu selama ini telah kintatap.
 Tak pernah aku berpikir lain dari itu.

Mungkin juga suatu waktu, aku akan membukanya kembali, tapi sungguh, aku pernah terlalu ketjewa. Frida beberapa kali melanggar apa yang berulang-kunjatannya berada di luar daftar maafku. Mungkin juga itu tjuma kengototanku saja, tapi aku mau setiap kata'ku punya arti, sebagaimana setiap kata'nya juga aku beri arti. Aku tahu ini adalah dendam, tapi dendam juga ada gunanya untuk menjadi pertakut bagi manusia yang hendak atau memang berbuat salah.

Ketika pasangan' masuk kembali menirangi lagu baru, kami masih melanjut terus. Rasanya aku enggan melepaskannya dan hendak melantai saja sepanjang malam. Tapi aku sadar bahwa aku harus menamatkan diri. Aku harus mengadjar dua orang kini. Mengadjar dirinya dan diriku.

„Apa yang hendak kau lakukan di-waktu' yang akan datang? Apakah hidupmu akan begini terus?”

„Setelah membuktikan kebenaranku, aku juga hendak membuktikan kesalahanku.”

„Maksudmu?”

„Aku belum pernah menemukan seorang wanita yang mampu mempertahankan kesopannya ditempat ini atau dari tempat ini!”

„Untukmu, aku bersedia membuktikan-nya?”

„Aku tau, kau akan mengajukan dirimu sendiri.” Aku memeluknya lebih erat.

„Tunjukkanlah tjeranja dan aku akan membuktikannya buatmu.”

Kupeluk dia semakin erat. „Frida!” kataku berbisik. „Kau tau, aku sering menggunakan dalih itu untuk meruntuhkan perempuan. Tak terhitung berapa perempuan yang telah kuruntuhkan dengan ber-pura' memegahkan kepedisancijal”

„Ob!”

„Tapi aku tidak akan berbuat begitu kepadamu. Kau tetap tidak mampu mem-

buktikan kesalahanku. Kalau setelah kurusak dirimu angkau kutinggalkan, kau tidak akan bisa berbuat apa”. Atau kalau kau temukan lelaki selijik aku, kaupun tidak berdjaja. Tapi Frida, aku sudah merasakan kevia'an itu semua. Tak kuramkan lagi kebanggaan atas kemenanganku terhadap prinsipmu dulu. Aku telah terdjun ketumpukan nada untuk membuktikan menang. Kita masing' telah menang. Tapi aku telah luka. Dan luka' itu bukan tidak parah, Frida.”

„Akupun luka, Alberto. Tidak banjak. Tjuma satu, luka itu tidak akan pernah sembuh. Luka kepergianmu. Ketika kau masih didekatku dan ketika kau baru pergi, aku masih tetap merasa diriku ber-satu. Tapi kesan kejakinan pada wajahmu dan surmatmu yang teracir lalu membuatku berangsur ragu. Kosan kejakinan itu achijma mempergaruhi kejakinanku. Air myakmu dan matamu Alberto. Sering dengan luruhnya batu' kejakinanku akupun sadar bahwa setiap orang hanya sekali ber-oleh tjinta murni, Alberto! Sepeninggal-mu tak pernah lagi ada seorang yang ber-kata „Frida, aku tak senang kau berdana.” Tak ada orang kedua yang mengujatkan itu Alberto.”

„Tapi, Frida. Aku tidak mengatakan bahwa kau salah. Kalau sampai saat ini kau djuga masih tetap suji, itu berarti kaupun telah membuktikan kebenaran prinsipmu atas prinsipku. Pada achijma tiap kebenaran paling achir memang djatuh pada subjektivitas.”

Lama kami sama diam. Tapi kediaman itu telah membuatku seperti didorong suatu keharusan untuk mengotjup bibir-nya. Dan aku mengotjupnya dengan lembut lams sekali.

„Frida, betulkah engkau masih sendiri?”

Frida tidak menjawab. Haanja sebuah seruan yang tak bisa kumengerti koluar

dari bibirnya dicerai tangannya yang mengengau semakin erat.

„Dan betulkah engkau masih jang dulu?”

Frida mengangguk. Aku merasakan pinjina membenun didadaku.

„Sebentar ini katakan kepada temanmu bahwa akulah jang mengartikanmu pulang.”

Lagu yang lunak itu terus menjoroti kami. Kurasakan tangan Frida meeras dipingganku dan sementara berajun kuke-tjap dahjnya dengan perlahan.

Sobabis mengastat' Frida aku merangin-dendiri diatas t'aki. Ja, aku sedang lela-ki angkuh, djuga menangis. Selala ada jang hilang kalau aku mendjatakan sesuatu. Selala tak pernah sempurna. Aku telah mendapatkan Frida. Frida jang bajanganja selalu membunuku selama ini. Frida jang kini tapi. Aku telah kehilangan Frida jang dulu. Tak seorangpun dapat mejakinkan aku bahwa ia masih Frida jang dulu. Siapakah jang dapat membuktikan untauku bahwa Frida masih suji. Aku telah lama bergelimang dalam bitam dan aku sudah banjak tertipu oleh perempuan' jang pintar memainkan peran' sedih. Siapakah jang dapat menjatakan padaku bahwa Frida belum pernah didjajah lelaki lain? Dokter? Tidak, dokterpun tidak. Tidak kalau ia terlalu berperikemanusiaan. Tidak kalau ia sarnasokali tidak berperikemanusiaan. Tidak kalau ia mata-dulim. Djuga tidak kalau ia mata-berondjeng.

Apakah aku akan kerabali karena Frida? Apakah semua katanya tadi benar? Aku telah membuktikan kebenaran prinsipku atas prinsipnya, tapi untuk itu akupun telah membajar mahal sekali. Kita semua memang mampu menjari pembenaran atas prinsip kita masing', tapi apa jang sering kita lupakan ialah bahwa kita-pun harus membajar untuk itu. Dan be-jaran dariku ialah aku tak bisa lagi per-taja. ***

HARIAN KAMI

Redaksi: Dji. Kramat VIII/2
Telp. 43586
Djakarta.

Tata Usaha: P.T. Gramedia
Dji. Gadjah Mada 110A
Telp. 22056
Djakarta Kota.

SEORANG PELOPOR SEBUAH ANGKATAN

S.N. RATMANA

Sedjak sebelum mubuh dia sudah duduk dibalik meja tulis menghadapi mesin tik. Tapi setiap djari'nja mulai menjentah pernaknakan tuts salah satu merenggang kembali. Djari' itu lebih sering mengangkang batang rokok kearah mulut, atau melepaknjanja dari djepitan bibir, dari pada menekan tuts. Baru dua alinea ia tulis diatas kertas putih yang memblut pada rol. Belum ada separe halaman. Ia tidak tahu apa yang mesti ia tulis lebih lanjut. Pikiranja se-olah' mandeg sama sekali. Sungguh suatu hal yang dirasakan nja tidak lajak terjadi atas dirinja sebagai penerang kenamaan. Hampir sedjak pernah ia bergelut dengan kemendagan pihirannya. Tapi seolah dia sedang berada didalam sebuah djerat dimana setiap gera lina atau usaha untuk membebaskan diri malah berakibat yang sebaliknya.

Dalam sedjarah hidupnya sebagai seorang penerang peristiwa ini adalah yang pertama kalinya ia alami selama sepuluh tahun yang terakhir ini. Memang dulu ia telah menerangkan baru mendjadi semajam kabuy, ketika ia baru men-tjuba' djadi penerang terpen, kejadian ini sering ia alami. Sebab, ketika itu lahirnja sebuah tulisan bagina selalu dihaluhi oleh dua peristiwa rochaniah, yakni datangnya ilham dan adanya kondisi misterius yang menjentakan dirinja kedalam suasana yang aneh chidmat. Bila kedua faktor itu selalu terjdalin, maka melanjartak penanja ilhamnya kertas kosong. (Ketika itu dia selalu menulis konsep karanganja sebelum diketik dengan rapi). Begitu ia selesai menulis, begitu ia keluar dari ruangan yang misterius tadi dengan kebahagiaan membanan dibatinja.

Sejangnja kedua faktor itu kadang' da kadang tidak serentak. Ilham yang meru wangi faktor utama pemulian bisuanja kadang lebih dulu sebagai bisikan yang "tersempang". Meskipun demikian inspirasi selalu belum mendjadi djumukan lahir'nya karja sastra bila hasratja tawar, ham'ur dan polos saja. Suasana dimana hati jiljenti keharuan terhadap ilham yang datangnja harus sudah jernih. Suasana itu begi'nya agung dan chidmat. Itulah sebabnja rangsangan dia tidak pernah memulsi berdasar' pemuatan orang lain. Sebab, keharuan tidak pernah dan tidak dapat dibangkitkan oleh pemuatan.

Sebaliknya tidak djantung dirinja setjara'nya' saja muncul kadaher kondisi mis-

terius itu, sedangkan ilham datang belakangan sesudah dia berpikir dengan keras. Dalam proses pentjiptaan semajam inilah dia sering menemui djalan buntu. Dirinja sudah tenggelam kedalam kechid matan yang jabdu, sudah begitu yakin sedang berada dalam proses pentjiptaan sastra, tetapi tidak mengerti harus menulis tentang apa, ia berpikir, mengingat' kem bali masalah' yang pernah menguisik hati nja, tidak djuga ditemukann jaang tjotjok, yang sesuai dengan kondisi pada saat itu. Semakin dia berpikir keras, semakin menj-tet. Buntu. Akhirnya kechidmatnjanja me mudar untuk kemudian podam sama se-kali. Keluarlah dia dari situasi itu seperti seorang petani selesai menggarap tanah yang subur, tapi tidak menemukan benih yang tjotjok dengan tanah yang digarapnja. Lebih dan ketjewa sadajalah akib tjajnja.

Begitulah proses pentjiptaan dan tegagalannya pada tar'f' pertama dia memasuki dunia karang mengarang. 'Keal'annya' sekarang sudah djauh berubah. Bagi nja kini seluruh wajah kehidupannya adalah ilham'. Pengalamannya berdi ditempat tidur bersama istri, atau pergelangan dengan kelima anaknja yang lujtu', berita' dikoran hari ini, pertjakaan 'leagan kawan', kedjadian' yang ia saksikan bila keluar dari rumah, adalah inspirasi' yang se-waktu' bisa dipindahkannya keatas kertas setjara artistik. Sedangkan yang dulu ia rasakan sebagai keharuan yang chidmat tidak lagi terasa menjentkan, tapi sebaliknya dengan mudah dapat dibangkitkan. Setiap tubuhnja dalam keadaan segar, alam sekitar tenang dan dia duduk menghadapi mesin ketik, setiap itu pula mesinnja siap dikendalikan memamuti alam imajinasi kepengarangnjan.

Karena itulah sekarang dia selalu menulis pada pagi hari sebangun dari tidur pulas, sebelum alam diuisik oleh keramihannya yang membingungkan. Dan pengalamannya menambah satu faktor lagi: disiplin. Disiplin yang kuat untuk tetap menulis setjara' teratur djuga djalan mendjadi kelanjartan berpikir dan berchajal.

Meskipun demikian loh pada pagi ini kemendagan pikiran 'terjadi, suatu hal yang ia rasakan sebagai peristiwa yang memulukan, justru karena dia seorang penerang yang 'kenamaan. Sunggubnja masalahnja sendiri'na sudah andakait ke mandegan itu tidak diketahu oleh orang lain. Tinggalna saja mesin ketik itu, lalu pergi membangunkan anak'nja, me-

mandikan dan mengadaj mereka djalan menghirup udara pagi, beras. Selesai, se bagaimana sering terjadi bila dia bangun kebangsan. Tetapi kali ini dia tidak bisa berbuat demikian.

Didalam pergulatannya dengan kemendagan ini ber-kali' wajah Pak Adnan Pamimpin Redaksi majalah "INDAH" membayang di depannja. Orang itu se-olah' datang untuk menertawaknjanja san bil menagih Jijandji: "Ingat Bung, sekarang sudah Senin Paling lambat Selasa sore you mesti sudah menertawaknjanja pada saja bab ke 10 novel anda. Apa you ret; kalau saja harus menipu pembatja dengan memuat pengumuman: Berhubung' kesu karan idnik, anak' tjirita bersambung RANDIANG' BIRAH' tidak dapat di muat dalam nomor ini. Harap maklum".

"Tidak! Aku tidak mau mengjeterwajar publik!", teriaknja dalam hati.

Kemarin Pak Adnan datang menagih bab ke 10 dari novel yang sekarang sedang dituliskan, sebab bab' jant' itu sudah selesai dimuat dalam "INDAH" setjara ber-turut'. Sang penerang sang-gup menenuhi permintaan itu sebelum INDAH nomor jant' akan datang naik ke perjtjakaan. Ketjuali itu Pak Adnan menjerahkan setumpok surat yang diterimnja dari para pembatja, yang isinja men-jingnung novel tersebut. Hampir semua memudji dan mengharap agar segera diterbitkan dalam bentuk buku.

Baginja surat' semajam itu hampir tidak mempengaruhi perasann lagi. Tidak ada satupun yang ia batin dengan penuh perhatian. Tjuma ada satu hal yang diam bilinja dari surat' itu: Kejakinan yang penuh bahwa tulisan'nja dapat diterima dengan baik bahkan diant'ikan oleh maj-sarakat luas. Ini penting, sebab dia memang peminja pendirian bahwa yang berhak menilai baik buruknja karja sastra adalah majsarakat luas. Bukan kelompok' mana dia tertentu apakah bernama kritikus sastra, sarjana sastra, guru, apalagi tjuma orang' yang baru satu dua kali mesjjoja mengarang.

Kelompok yang terakhir ini, yang biasa mengahuku sanman, pernah memuatnja bertjeramah dimuka umum. Pemin-taan itu ia penuhi Tahu' pada setjara tannya dijawab yang dibuka seluas dia berjotjot, digumakan untuk menjentag dir-tja habis'na. Gelanggang itu didjadikan untuk mengadajnja, se-olah' merchakab

pemegang otoritas untuk menilai baik buruknya karya sastra. Mereka tidak meli- hat rasanya surat yang ia terima setiap novelnya terbit dalam bentuk tjerta ber- sambung didalam majalah". Mereka membicarakan mata dari kenjataan bahwa tiap novelnya terbit puluhan ribu exemplar terjual habis dalam beberapa minggu sa- ja. Sedangkan karya mereka, kalau ada penerbit yang berani mempublisir, sudah sangat baik bila dalam tempo setahun ter- dijual setengah dari seluruh oplahnja. Ka- rena itu dijadikan mereka kelompok peng- gerutu, pe-maki' masjarakat sebagai tidak punya apresiasi seni, bodoh, enggan ber- pikir, rendah daja belinja, dan sebagainya.

Karena itu pula dia tidak ambil pusing terhadap omongan mereka. Demikian pu- la sikapnya terhadap kritikus. Dia berpen- dipat bahwa kebebasan pengarang tidak ditentukan oleh kritikus, malah mungkin sebaliknya. Moravia, demikian pendapat- nya, barangkali tidak akan menjumpai tem- pat didalam sastra dunia andai kata ha- rusa mendengarkan omongan kritikus. Cal- dwell barangkali akan berhenti jadi pe- ngarang bila ia dengarkan ketjaman be- berau gelintir orang terhadap karja'nja. Dia dijuga yakin bahwa tidak ada seorang pun yang membantu Steinbeck dalam mel- angkah menuju hadiah Nobel. Alhasil dia menulis untuk dipersembahkan ke- pa da masjarakat. Toh masjarakat akhirja akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Jang baik akan bertahan dalam- menparangi arus waktu, sedang jang djek- lek segera disingkirkan orang. Baginja jang penting terus menulis dengan segala- da jaja, kemampuan dan ke-sungguh'anja.

Bagaimanapun djuga, terutama bagi pe- nerbit, tulisan kritikus jang bersifat pu- djian lebih menguntungkan dari pada tjela- ran. Begitulah kini setiap terbit novelnja pada sampul luar ditantumkan kata: "... ditulis oleh pengarang jang paling tjemer- lang dalam gaja dan paling lintjah dalam bahasa.....", yakni kutipan kata' seorang kritikus kenamaan terhadap salah sebuah novelnja.

Tapi kini, pada pagi ini, sang peng- rang "jang paling tjemerlang dalam gaja dan paling lintjah dalam bahasa" itu se- dang mengalami kebuntuan. Anaknja jang terketjil ia dengar sudah bangun, mena- ngis dikamar tidur. Si ibu berusaha me- nenangkan. Sementara itu puntung rokok didalam asbak jang ia hadapi sudah ber- tambah dengan dua potong lagi.

Ketjermasan mulai timbul dalam ha- tinja. Beliau sadja lantaran dia tidak ingin keluar dari pergaulan ini sebagai pihak jang kalah, melainkan lebih' karena dia tidak ingin menjetjewakan banjak orang: Pak Adnan, para pembaja INDAH, para penganggurnja dan terutama Hasan Sze- gar. Orang ini sudah empat kali menerbit

kan novel'nya. Tiga hari jang lalu dia da- tang pada sang pengarang untuk membeli naskah RANDJANG' BIRAHl dengan persakat Rp. 100.000,—. Sebalinjja sang pengarang berdjendi merumpungkanja dalam lima belas hari. Djadi sekarang tinggal dua belas hari kesempatan ba- ginja untuk memenuhi djandji itu.

Diajobjanja membuka djalan buntu jang tengah ia hadapi dengan tjara mem-baja' kembali bab' jang terdahulu. Memang membaja kadang' bisa dijadikan stmu- lan bagi kelanjutan pikirannya. Tetapi kali ini tidak. Hanya intuisinja mengata- kan bahwa novel itu kini' berada pada se- ptiro djalan. Sedangkan bagaimana me- neruskan separo djalan selanjutnja ma- sih tetap matjot.

Sudah sedjak enam belas tahun jang lalu dia mulai mengarang. Dimulai de- ngan sadjak', kemudian beralih pada tjer- pen, rakah' drama dan terakhir ia merasa menjapat dunjaja jang sesungguhnya: no- vel. Ketika novelnja jang pertama terbit dalam bentuk buku namanja sudah tidak asing lagi dalam dunia sastra. Tetapi jang mem'awanja kepuntjak ketenaran, sukses keuangjan jang mengagumkan dan sekali- kus menjebarkan dirinja kedalam profes- si kempengangan setjara penuh ialah no- velnja jang kesekian jang berdjulud MA- MAMA GENIT.

Dilalam novel itu ia lukiskan kehidup- an wanita' tjabang atas jang karena- na segala bentuk kesenangan dan kenikmatan hidup sudah dirasakan, timbulah keingin- an untuk berbuat serong dengan laki' bukan suami mereka. Mula' sekedar heng. Lama kelamaan mendjadi kesena- ngan dan bahkan mendjadi sematjan tu- djuan. Suami' mereka tidak banjak ma- naruh perhatian, karena kesibukan tugas atau karena keisengannya dengan perem- puan' latjur kaliber internasional. Kehi- dupan berumah tangga hanjalah formalis- me jang dipenuhi kepalusan dan ke-pura' an.

Dalam tempo kurang dari satu bulan novel itu terdjual habis. Segera dilaku- kan tjetak ulang. Hasilnja tetap mengem- bakan: lima belas ribu exemplar amb- las dalam tiga minggu. Disusul kemudian dengan membandjirnja pedji-tjagum dari seluruh penjuru tanah air. "Inilah novel jang setjara berani dan terus terang meng- goret borok dalam masjarakat kita", be- gitu kira' djwa dari semua pedji dan sandjungan jang ia terima.

Bersama dengan membandjirnja pedji- tjagum itu membandjir pulalah perminta- njan dari berbagai penerbit dan majalah untuk mempublisir karya' sang pengarang jang sedjens dengan MAMA GENIT.

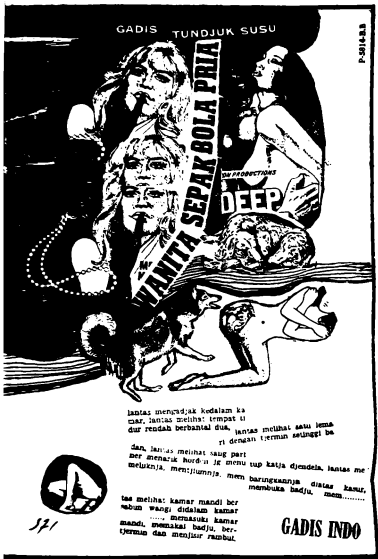
Kemampuan itu ia gunakan se baik'nja. Beberapa bulan kemudian terbit novelnja jang lain dengan djulud MARIAM. Dida-

lamnja ia tjeritakan seorang djanda muda jang membuka indoksan bagi para bu- djangan. Lama kelamaan sang djanda me- lajani para pemuda jang menumpang di- rumahnja tidak haoja dalam hal makan minum sadja, melainkan djuga kebutu- han mereka terhadap sex. Masjarakat tam- bah lagum terhadap sang pengarang. Ter- masuk kritikus sastra kenamaan dinogon- ini. Segera menjualj pula novel jang be- rikutnja lagi jang mengungkapkan salah satu segi kehidupan para mahasiswa ma- hasiswi jang selama ini tidak banjak dite- tahu oleh masjarakat. Djuludnja DIBA- LIK TEMBOK CAMPUS. Maka nama- sang pengarangpun tambah menandjak lagi.

Dalam pada itu terjadi penandingan dikalangan para penerbit untuk membe- rikan honorarium se-inggi mungkin ke- padanja, asal mau menjerahkan karja'nja urtuk dipublisir. Lebih dari itu, dilan- gkan sementara pengarang dan tjalon pengarang berketjamat rasa iri terba- djanja. Mereka berusaha menandjikan. Demikianlah kemudian bermutujahan nama' baru dalam dunia penerbitan novel jang pulahja sama dengan jang- ngatip oloh pengarang kenamaan ini. Ada jang menulsi tentang seorang guru muda jang tjantik djelita jang tidak ha- nja tjapak mengadjar dimuka kelas tapi tjapak djuga mengadjar murid' laki' setjara 'sembunji' bagaimana tjara be- rhubungan sex dengan dirinja. Tentang seorang suster jang pengabdianja ter- hadap gerodja menakdjatkan sekali; tapi tidak dapat membebaskan diri dari naluri kekelaminan. Tentang gadis umur tiga- belas tahun jang pada pagi hari adalah murid sebuah madrasah, tapi pada malam hari djadi petajur. Dan lain', dan lain'.

Sebagai seorang pelopor dan perintis dia tidak mau ditundukkan oleh rival' nja. Dalam hal ini dia mengandalikan keproduktifannja. Djuga ia peihara baik' popularitasnja. Adapun tjaranja, sebelum naskah karangannya ia serahkan pada penerbit terlebih dulu dupikatnja ia kirim pada majala jang besar oplah- nja untuk diumut sebagai tjerta bemeen- bung. Diniin majalah bukan haoja alat usuk mempopulerkan tulisan'nja, tapi djuga sebagai sumber kouangan disamping p'nerbit buku.

Agar lebih intensif lagi dalam hal me- nundukkan rival'nja dia memomp djalan jang terlaru rickan menurut ukuran peng- rang lain: ia kirim naskah' novelnja kepada majalah sebelum novel itu sadja seluruhnja. Sambil menunggu habnja- njan pematian naskah jang belum sadja itu, dia merampungkan baik' berikutnya. Se- mentara itu penerbit buku sudah siap me- njetjatkan dalam bentuk buku. Dengan demikian kontinuitas kepopulerannja ter- pelihara dengan baik.



lantas mendjak kedalam kamar, lantas melihat tempat tidur rendah berbantal dua, lantas melihat satu lemari dengan terman selinggi be-
 dan, lantas melihat sang per-
 ner menapak hudi-ii je menu-
 meluknja, menjilunjnja. men-
 barungannya diatas kamar,
 membuka badju, mem.....
 ta melihat kamar mandi ber-
 bebun wangi didalam kamar
 memasuki kamar
 mandi, memakai badju, ber-
 terturus dan menjisar rambut,

GADIS INDO

SRIWIDODO

Dengan penuh keawaran dia melihat bangkai-bangkai badjah bosan dikalangan masyarakat terhadap tjerita' jang hepi' diantar randjang dan dipan, sebagaimana orang' pada tahun 30-an boma terhadap roman' adat dan kawio paku jang ditulis oleh orang' pada tahun 30-an. Karena itu dia ingin menampilkan sesuatu jang baru meskipun mungkin tetap berpedoman pada pola jang lama. Dengan penampilan sesuatu jang baru itu a jakan masyarakat akan tetap menjaka-
 nikan'nya. Itu-nya memang memangnya: 'bulo' sejalan menurut Freud', begitu menjajanya. Bukankah selatar revolusi 'suaran' dihidang set sedang melanda

seluruh dunia?
 Bila pada novel'nya jang terdahulu pusat tjeritanya selalu perempuan jang relatif masih muda lengan tubuh jang montok dan wajah jang tjantik, maka pada RANDJANG' BIRAH' salah satu pelakun-
 nya dipegang oleh seorang perempuan jang umurnya sudah mendekati 60 tahun. Tubunja sudah luruh, kulitnja berkeriput, tapi masih memiliki nafsu kelamin jang kuat. Dia seorang djanda kaya jang hidup bersama anak tunggal jang tjantik berumur tujuh belas tahun. Berkat tjakapannya meraju, banjak pemuda, termasuk teman' sekolahan mak gadisnya, jang bermoda me-

lajani koinginannya.
 Pada bab ke 9, bab terahir jang relesis ia tulis, digambarkan anak gadis sang djanda tersebut pada suatu hari menjaka-
 kan patjarnya berhubungan kelamin dengan ibunya. Padahal sang gadis tidak pernah menolak adjakan pemuda itu untuk berbuat demikian.

Bab ke 10 adalah bab jang ia rentja-
 nakan untuk menggambarkan realis jang gadis terhadap kejadian tersebut. Bahwa ia marah, dongkol dan ketjewa, itu sudah djelas. Tapi dalam bentuk bagaimanakah kedongkolan dan koketjewaannya itu? Bunuh diri? Ataukah membunuh salah seorang dari dua orang jang menjetjewa-
 kannja? Atau ke dua'nja sama sekali? Apakah tidak lebih baik lari sadja dari rumah?

Ditajilah letak kebuntuan sang penga-
 rang. Semakin dia berpikir, semakin sempitlah rasanja djalan untuk keluar. Barangkali djalan keluar itu tjukup lebar andakata dia tidak perpegang pada kohen-
 dak untuk menampilkan sesuatu jang benar' baru, bukannya sekedar merumi-
 pungkan novel itu sadja.

Hari semakin terang meskipun masih diliputi ketenangan. Tjahaja merah jang lemah ia lihat menerobos lewat lubang-
 anjitu. Suara tetangga diebelah rumah mengisi bak kamar mandi dengan menim-
 ba sumur ia dengar dengan djelas. Men-
 hadapi kenyataan itu, kenyataan bahwa waktu tidak hent'nja bergeser terus, ia merasa ageri. Mata ia pedjarkan rapat'. Seluruh indera ia pasatkan pada satu titik pemikiran. Kejajanya terkutit diatas mesin ketik dengan rambut menajupit ke-
 ningnja, seolah sedang bersemadi. Detik demi detik merambat lambat'.

Tiba' ada andjing menggonggong dikedjauhan. Suaranja sajup, tapi dapat ia dengar. Makin lama makin djelas sehingga konsentrasinja terarah pada suara itu. Ia kemudian ingat didalam bab' terdahulu ada bagian jang menjeritakan bahwa sang djanda memelihara sepasang andjing ber-
 der. Salah seekor diantaranya adalah kes-
 sajongan anak gadisnja. Djantjan dan besar. Ingatannja membuka lebar' terba-
 cep bagian dari novelnja itu, sehingga terbukalah alam imajinasi jang maha luas.

Sebantar sadja gonggong ardjing tadi tidak lagi ia dengar. Bukan karena andjing dikedjauhan sudah berhenti meng-
 gonggong, melainkan karena ia sedang di-
 tjinglam oleh ilham jang meditatif. Se-
 gera kertas jang memboli pada rol mesin ketik ia lepaskan. Di-reman'nja, digant-
 i dengan kertas baru jang masih polos. Tak lama kemudian bunji mesin ketikpun ber-
 talu'. Halaman demi halaman penuh dengan kalimat' jang lantjarnya seperti aliran sungai jang baru terbendung, ke-
 mudan mendapat djalan keluar.

(Bersambung hal. 351)

SADJAK - SADJAK PIEK

BURUNG-BURUNG

KEPADA ISTERIKU

ningsih manis isteriku sajang
mari kita pergi keladang
padigaga pada bunting
runduk bernas sudah kuning
batang djagung paja melengkung
buahnja serebung betung
batang ketela gugur daunnja
umbi padat sepahapaha
katjangtjina daun mengering
menjabut sebatang buah setjeting

ningsih manis pusat tjinta
mari kita kerahkan tenaga
diladang membantu bapa bijung
kerdja gairah takboleh bermenung
biar keringat terus menjirami atanja
biar urat terus mendjuluri dalamoja
djantung berdetak diladang terbentang
rabu berkombang didesa tenang

ningsih manis tjurahan kasih
kita istirahat bila leteh
duduk dibawah turimerah
menikmati duria begini indah
semua isinja bermakna
bagi kita jang bisa menanggapnja

ningsih manis pusaran rindu
betapa kita takkan terharu
pandang dan dengarlah burungburung itu
mengadjak bitjara engkau dan aku

ningsih manis tanggaplah alam penuh kesadaran
begini adjaib kebesaran tuhan

KEPODANG

burung kepodang dipelepah pisang
binggap tenang memandang sawang
rukakah menjambut padjar tjerah tjerlang
dukakah bersiul sendiri diawal siang
kuningnja ah kuningnja
bersihnja ah bersihnja
bunji njaring
memetjah pagi beang

burung kepodang bersarang seperti mangkok
bulu polenghitam dimata tengkok
kuning koomasan
pemakan serangga buahan
paruh kaki merahdjambu
amat menarik hatiku

kan kutangkap kau burung dipelepah pisang melengkung
dagingmu untuk isteriku sedang mengandung
biar aju baji perempuan jang akan datang
atau bagus bila lahir lanang
buat kebanggaan keluarga
tambaran tjinta seluruh desa
semoga baji jang lahir nanti
wanita atau lelaki
wadjanja segar berseri
matanja tadjan menentang hari
senjunja manis mengerling padi
tangan terulur pada tetangga
membagi suka pada saudara
niamampung duka seluruh keluarga

KUTILANG

burung kutilang ditjabang nangkasabrang
kitjaunja njaring menebari muka ladang
kitjaunja njaring menjambut pagi datang
kitjaunja njaring mengantar hari petang

burung kutilang mematuki nangkasabrang masak
betapa girang terbang menggelopar sedjenaksedjenak
anak-anak mengintai dari balik belukar
bila tertangkap dipiara dalam sangkaw

kitjau kutilang pagi hari
melotjui hati petani
memperbanjak hasil bumi

kitjau kutilang petang hari
mengusapi hati petani
berlepaslelah didera sapi

ELANG

burung elang terbang disawang
tak berkopak tenang melajang
mengodari ladang luas terbentang
nengintjar anakajam mengais bawah batang katjang

oi burung buas aku sudah sedia batu menggemuk
djika berani menukik kepalamu kan kuremuk

terbanglah kepantai ombak berdeburan
sambertah ikan dilaut bergelaparan

nangkasabrang = sirih

ARDIJANTO SOEPRIJADI

DILADANG

PRENDJAK

prendjakprendjak begitu ngganter dipagar
sebentar terbang hinggap ditjabang awarawar
lintjah melontek direrantang belukar
aku yakin kau bawa kabar
akan datang tamu kerumah kami
siang malam petang atau pagi

harapanku tamu djodjaka tampan
berbudi dan beriman
tabu djalan djaman

datang meminang adikbunguku si minah
betapa senang seisi rumah
icnaga lelaki akan bertambah
berdjumur dilumpur ditengah sawah
tanam padi lebih djadi
lumbung lebih padat isi

dan semoga tahun muka
seluruh keluarga berbahagia
tuhan mengaruniai piala berdjawi

DJALAK

terbau njenggut manggutmanggut diladang berumpul
djalakuren djalakpenju hinggap dipungung taktakut
peruk kuning tjakar kuning bulu hitam begitu indah
berkitijau drembangpetang pandang mengarah kobentjak

ah djalakuren djalakpenju
ketapa orang takterharu
wemandang rupamu mendecgar kitjauarenu

kau bisa tumbu dan menurunkan
jambumu mitta pengertian
kenirumu dengan kedirian

TAGAK

urung gagak burung gagak
djjenak aku membelalak
wemandang kau ditjabang dadap
inggap tjuma sekedjap
stadjaman parukmu tanda ganas
ditataman bulumu mengandung sodih dan waswas

gagak gaok suaramu
ambuat hati sendu
saya pembawa berita mauf
saya bojah takkan takut
semoga pendjahat sadja jang matu hari ini
bisa lebih aman kehidupan desa kami

Prendjak = berbunyi terus-menerus
Berumpul = makan rumput laangung dan tanah

burung gagak ditjabang dadap
kembaliilah kebutan gelap
berita kematian jang kaubawa
telah kami terima

siapapun jang dipanggil tuhan
kan kuantar sampai djaratan

GEMAK

gemak segenggam siburung pujah
lari tjepat ditanahatanah
jang betina amat kukuh
berlaga betapa betah

gemak jang segan terbang
djangan perji keladang
bila tertangkap anakanaku
buat mainan diikat kakamu

pergilah genak kebutan
diam disemek aman
ladangku buasan tempat bertarung
belukar gunung gelanggangmu bersabung

TJANGAK

ngak ngak ngak bunjimu diudjung sendja
membawa suara ngeri datangmu dari tenggara
burung pertanda datangnya kematian
rumah siapa kau hinggap bubungan

ngak ngak ngak bunjimu melintas rumah
kalau ada orang sakit sekeluarga djadi gelisah
terasa amat panjang malam buta
bila bunji tjangk menggores kesunjan sendja

GELATIK

gelatik gelatik
burung menarik
ketjil tubuhmu halus bulumu
paruh merahdjambu badan kelabuburu
berapa bulir padiku kaurusak
taktahu kau susahnja mestjargkul membadjak
kalau tertangkap keherikan anakanak

gelatik gelatik
burung menarik
tik tik tik bunjumu
nenggelombang terbangmu
bisa kuberikan kau ketukang ogan
hjar mendapat penghidupan
kerja ramalan buat orang kebingungan

Arjatan = kuburan
Hibang ogan = peramal dengan pertolongan burung gelatik jang
mematik gambar tertentu.

KOLIK

kolik kolik kolik penghuni kesepian malam
kolik kolik kolik pendjeladjah sawang kelayam
apakah kau bermimpi
siangsiang datang kemari

kembalilah mendengkur diatas tjarang
bengun ditengah malam datang
rondalah disetebah bumi dengan senjaring bunji
dimusim patjeklik didesa banjak pentjuri

waktu petani lelap berlepas lelah
mungkin pentjuri mbabah rumah
dengan suaramu menggores angkasa
bangunkan kami untuk mendjaga desa

PELATUK

burung pelatuk mematak matak randu gapuk
kulit kering gugur terhambur karena remuk

pelatuk hidjau pelatuk bawang pelatuk terasi
tidak takut memandjat pohon begitu tinggi

hei burung sebesar genggam serangga apa jang kautjari
hei burung berparuh tajam serangga apa jang kaudapati

ketukmu menebari ladang mengetuk hati kami
menggugah semangat memperbanjak hasil bumi

tjangkulpun berajun beribu gatjrokan
tiap djengkal tanah djadi tekerdjakan

schabis mareng kami sabar menanti
panen palawidja lebih djadi

ENGGUK

kuk kuk kuk kuk bunjimu ditjabang tinggi
kuk kuk kuk kuk sendiri disiang hari

anggukmu mengiakn
tentang kerdja saja
tanam djagung katjang ketela

kuk kuk kuk kuk bunjimu menghias sunji
kak kuk kuk kuk hadirmu menemani kami

anggukmu mejakinkan
tentang hidup kami
berladang didesa sepi

PERKUTUT

burung perkutut diladang berumput
neba berkawan menelani kerikil

tjarung = tjabung bambu
mbabah = melubangi bawah dinding
gapuk = laput, rapuh
mareng = musim awal kemarau

kami segan memasang pulut
meriklat burung begitu mungil

hebaslah perkutut beterbangan
buat apa kau kudjadikan piraan
manggung disangkar keemasan
menghabiskan makanan

perkutut perkutut ditjabang trembesi
hinggap berkawan menatap sawang
manggunglah merdu sepulas hati
menghibur kami kerdja diladang

BETET

burung betet diladang djagung
tat tet tat tet amat unjung

suaramu njaring burung berparuh merah
bulumu hidjau burung begitu indah

betapa banjak kalian rugikan kami petani
betapa senangmu memakani djagung sedang djadi

aku yakin kalian akan masuk djaring
iang tertebar dipaparan pring

dan ketentuan jang tak bisa ditawar
kalian masuk sangkar atau dibakar

burung betet amat unjung diladang djagung
kalau kubiarkan kami rugi kamu untung

PIPIP

pipitkadji pipitpeking
prit prit prit prit bunjimu njaring
lagumu merdu merindu padi menguning
tapi disawah aku betah menunggu padi ngomping
begitu kalian noba berkawan
kuhalau dengan orangorangan

pipitpeking berbulu tjoklat
leher putih paruh hitam mengkilat
beribirubi sebesar djari
mentjuri padi takdunjung henti

pipitkadji kepala putih
bulu abuabu paruh pipih
meski taktampak banjak
karena kau padiku bisa rusak

neba = hinggap berkawan
jritit = getah
manggung = berbunyi untuk perkutut
unjung = riu
darpun = rumpun
neba = hinggap disawah beisama'
didjaldjaldjag = dihantur lontakan
pipik = anak burung
glo'ggong = bunga tebu

papitkadji, papitpeking
sarangmu direranting
ketahuan botjah didjuingdujuing
kodapatan telumu buar mainan
kedapatan pijilumu masuk kurungan
kau kan sedih berkependjangan

BIDO

burung bido begitu lesu
hinggap dipohon sengon sangat tinggi
besar badanmu hitam kelabu bulumu
menatap langit mentjari djalan mati
takkan ada jang menangisi
akupun tak menjesali

burung bido jang menekuri sepi
mangsa apa kau intjar diladang
meski kau nampak berdiam diri
kami giat tanam djagung katjang

BANGAU TONTONG

dirumpun padipun tersembul
hai burung jang berkepala leher gundul
tungkai besar paruh besar
punggung hitam kaki pandjang lekar

dalam dada dan perutmu jang putih
berderuk lapar membuih
mau apa datang
tjari tikus belalang

bangau tontong burung merabu
ahulah diladanguk hama sepi selalu
jepatlah terbang leher berkerut
lisawah berair banjak ikan dan belut

bangau tontong masa kawanmu
mentjari djalan mati djika kemari datangmu
geralah pulang ketepi rawa dipohon besar
clumu disarang diintjar ular



SRI GUNTING

hitam mulus hitam manis
dipagi tjerah disendja gerimis
srigunting gembira
mentjari serangga

bila berlompatan direranting
ekor bergerak serupa gunting
oh betapa liar
hinggap dipagar tjuna sebentar

dipagar desa arah utara
ketuklah pintu sendja
biar terbuka malam
sekelam bulumu hitam

SIKATAN

tanpa jua si sikatan begitu tjekatan
mengelepar melompat ditjbang nangka
serupa pemi da desa hadapi tantangan djaman
tak banjak hitjara disawah ladang terus kerdu

dipohon nangka jang begitu tinggi
makanan apa jang kautjari
ah gaja gerakmu jang manis
mendedjek langit jang mau menangis

KEDASIH

tit tit tuit tit tit tuit
betapa bunjummu menjajat
tit tit tuit tit tit tuit
siapa kan djadi majat

burung kedasih suaramu saju
bentjana apa mendukung sendu

tit tit tuit tit tit tuit
burung berparuh tadjam
tit tit tuit tit tit tui
bunjummu menjentuh hatiku dalam

siapa tak tahu kekasih malas
gemar bertelur disarang kipas

MANJAR

disudut ladang baratdaja tebutebu tua
glonggong glonggong tjoondong arah tenggara
turun angin guauug melanda desa
sebondong manjar noba betapa senangnya

manjar berkepala tjoklat kuning
siburung ketjil radjin mentjari rumput kering
lombaran lembaran ilalang diladang
tekn dibuatnja sarang

Jirentangan dua utas kawat telepon atas ladang
manjar manjar hinggap tenang
menunggu sarang seperti bolabola dengan tjerocong
terbalik
oi buantan indah karunia allah betapa menarik

hidup damai disudut ladang
borjabbotjah tidak mengganggu
memandang siburung mungil dan indahnja sarang
tersentuh hatiku

GEREDJA

burung geredja tersodu diudara
mentjari pasangan sesat kedesa

burung geredja menembus sawang
menggelombang terbang atas ladang

burung geredja lelah sekali
iliranting djati istirahat sendiri

menukik pandang keladang
kekusih tiada sajang

gedung godung putih dikota
terbajang tapi terletak entah dimana

pasangan terkasih dikota
terbajang tapi terbang entah kemana

burung geredja sesat kedesa
tjijap lenjap sahutan tiada

ranting terajun angin mengalun
asing diladang hati terbalun

MERPATI

kulepas sopasang merpati putih
icenang melajang memadu kasih
diatas tanah jerah laut membuih
terbanglah sekuat sajang
berkopaklah pantang hinggap

merpatiku putih sopasang
djeladjalah sawang
magedari djagat melajang
menjebar amanat
tuntutan komadjuan umat

oi merpatiku jang berkasihhan sepasang
berkopak hasratkan komerdekaan
melajang hasratkan kedamaian
elarlilah dunia dengan berita komanomanian
bulan telah diindjak insan

SURAT-SURAT

TENTANG SADJAK

C. HORO RAMBADETA

BALADA TJINTA DALAM SEBUAH TAMAN

Kira' setengah tahun jang lalu, ketika saja membalik-balik „KITAB SUTJI : KITAB KEBIDJAKSANAAN dan, bertemu dengan 'LAGU KEEMPAT' dari 'MADAH AGUNG' dalam Kitab sutji tersebut, saja djadi teringat sebuah sadjak jang pernah saja batja dalam „HORISON" jang tentu sadja tidak saja ingat dalam nomer berapa sadjak itu tadi dimuat. Dan karoenja saja berusaha bertemu lagi dengan sadjak tersebut. Dan setelah saja tjari, sadjak itu ternyata ada dalam HORISON bulan Oktober 1968, halaman 304.

Kalau waktu' jang lalu saja bertemu dengan sadjak tersebut dalam suasana simpatis, ketika itu dan sampai kini berubah mendjadi kurang simpatis. Sebab, setelah sadjak tersebut saja bandingkan dengan „Lagu Keempat" dari „Madah Agung" — karja Nabi Solaiman —, teraja-tja sebagian besar sama! Atau lebih tepat dikatakan bahwa sadjak tersebut adalah petikan dari Madah Agung jang diberi 'gintja' oleh Sdr. Rambadeta.

Saja tidak akan mengatakan bahwa sadjak tersebut adalah 'djambretan' atau suatu plagiat. Sebab, mungkin saja Sdr. Rambadeta beranggapan bahwa djaman seka-rang tak perlu lagi menjebutkan sumber suatu saduran. Atau barangkali Kitab Kebidjaksanaan itu sudah diang-gap terlalu umum dan semua orang tahu. Atau barangkali dengan membuka sadjak dengan : — Sulaiman dan Salamit dalam sjiur'asjar — dan menutup dengan : — Penutur tjinta belum rampung — itu Sdr. Rambadeta bermaksud setjara tak langsung menjebutkan sumber sadjak itu. Atau barangkali kofidakbedaan ini hanya setjara kebetulan sadja-dja (?). Mana jang benar dari kemungkinan' itu saja-tu dak bisa menentukan. Hal ini hanya tergantung dari ke-djudjuran Sdr. Rambadeta sendiri.

Hanja inilah jang saja herankan : mengapa sampai sekarang belum ada tanggapan — entah dari siapa — mes-kipun sadjak tersebut telah hampir dua tahun berhadapan dengan kita. Apakah hal ini dianggap sepele sadja? Saja yakin bahwa tak sooranguun dari pentjinta sastra men-ganngap ini suatu hal jang sepele. Saja masih ingat sad-jak „DOA SEORANG IBU" Sdr. Bertha Pantow jang pernah dimuat dalam Horison, jang mana djuga menda-pat perhatian dari pentjinta sastra — Nj. Umar Kayam — jang memberitahukan kepada redaksi Horison.

Ataukah memang belum ada jang mengetahui? Bu-rang kali saja membuat kosalahan besar djika menga-kan bahwa aenlah bila para peminat atau pentjinta sa-s-stra belum mengetahui hal ini! Djika demikian halnya, sembil meminta maaf saja akan mengatakan bahwa Ma-

dah Agung itu djuga pernah diadur — sebagian — oleh Amir Hamzah — lihat 'Amir Hamzah Radja Penjair Pu djangga Baru' Sjrul-Asjar, bagian V, halaman 73 — jang pasti telah dibatja oleh para peminat sastra.

Sebetulnja saja keberatan untuk menulis surat ini. Saja kawatir, djangan' dengan surat ini kopertjajaan pa ra peminat sastra kepada Sdr. Rambadeta mendjadi ku-berkurang, atau Sdr. Rambadeta mendjadi tak mau lagi menampakkao diri seperti Sdri, Bertha Pantow jang kena 'semprot' pada awal muntjulnja.

Baiklah djika persoalan jang — bagi saja — tjukup

sulit ini saja serahkan kepada para ahli untuk memper-oleh pondjernihan — jang sangat saja harapkan —.

Dan kepada Sdr. Rambadeta, disamping saja meng- harapkan kodjodjuraanja dalam persoalan ini, saja ber- harap pula agar Sdr. Rambadeta tidak tak mau lagi me- nampakkao diri sebagai penjair. Begitulah! Dan sebagai hukti dari apa jang saja katakan diatas, dibawah ini akan saja kutip sadjak „BALADA TJINTA DALAM SEBU- AH TAMAN“ Sdr. Rambadeta dan „MADAH AGUNG, Lagu Keempat : 2 — 6.

BALADA TJINTA DALAM SEBUAH TAMAN

— Sulaiman dan Salamit dalam Sjrul'asjar

Taman ranum, taman ranum
Air tiris titisan madu
Kembara tertidur lara
Tapi hati lagi berdjaga
Tiba kekasih dipintu
di luar meuggigil taman
Bukakan aku pintu?
Kujup rambutku dalam omben
Dan tangis rintik malam
Sabarlah wabai kasih
Djubah sudah kubuka
Sekarang kupakai pula?
Kaki sudah kubasuh
Sekarang kujemari pula?
Diluar menggigil taman :
Bukakao aku, bukakan aku pintu
Malam begini dingin
Dan aku penuh pingin
Sabarlah wabai luka
Pintu kan kubuka
Mengintip dari kisi
Kaba'igus rinda dalam hati
Dengan napas debur anggur
Kerusak pintu sehaus kubur
Amboi, tiada lagi
Itu pergi dan aku hilang hati
Taman ranum, taman ranum
Air tiris titisan madu
Bertubar tirisbong bakong
Pensur tjinta belum rampung

1964

dan : HORISON
Oktober 1968, halaman 304

LAGU KEEMPAT

mempelai perempuanan

2. Aku tidur, namun hatiku berdjaga
dengartah kekasihku mengetuk
„Bukalah, begiku, adinda, temanku
merpatiku, nirmaku
sebab kepalaku penuh berembun
ikal rambutku berintikan malam“
3. „Badjuku telah kutanggalkan
mana oleh aku menaakinja pula?
Kakitu telah kubasuh
mana loleh kukotori lagi?“
4. Kekasihku telah mendjulukao tanganku
dari lubang kuntji
maka rharulah hatiku karenanja
5. Lalu langunlah aku
membuka bagi kekasihku
tanganku berteteskan kemenjan
dan djariku menjan entjer
pada pegangan kantjng
6. Telah kubuka kekasihku
tapi kekasihku berbalik, sudah lenjap
patahlah hatiku karena baliknja
Kutjari dia, tapi tiada kudapat
kupanggil' dia, tiada bersaut
- (7. 8. dst.)

dan : KITAB SUTJI
KITAB' KEBIDJAKSANAAN
Lagu Keempat : 2 + 6.
terbitan : Penerbit „NUSA INDAH“
Ende, Flores
(gram, 7 Juli 1970)
Prans Hadjarto Kaho

BURUNG-BURUNG DARI DAHAN KE AWAN

ARSWENDO ATMOWILOTO

BURUNG burung bebas terbang dari dahan keawan, dari awan ke dahan, dari dahan ke dahan ataupun dari awan ke awan". Begitu kau mengatakan padaku." Demikian pembuka pertajakapannya dengan kau.

"Betulkah aku begitu yakin mengatakan bebas? Maukah kau memutar rekaman itu sekali lagi?"

Wajahnya kelihatan kesal. Lidahnya tenggelam diantara tjelah bibirnya. Daguja bergerak kedepan. "Aku ingat sekali! Kau tak mungkin membongki." Kegerakan tanganku untuk mengimbangi gerakan bahu: "Aku tak membongki. Tidak." "Haaja." Landjutku gisap. "Aku tak yakin apakah aku mengatakan begitu. Walau itu kukatakan beberapa waktu yang lalu — biasanya aku memang heran dengan apa yang kukerdjakan untuk waktu yang lalu."

"Lalu apa sekarang?"
Dia beringsut mendekati diriku. Kipandang matanya. Sesungguhnya mata itu..... ..serasikah dengan bibirnya yang akan tetapi bulu mata yang lebih, karena! Kawanku pernah menepuk pundakku sambil berkata keras: "Sulit menjeri perempuan seperti itu." Dan akhirnya aku bertengar, walau tidak diakhiri dengan dendam.

"Kurasa waktu itu aku tidak mengatakan bahwa burung bebas terbang, atau pun bisa terbang, atau mampu, atau akan, atau yang lainnya. Kurasa aku membiarkan begitu saja. Membiarkan mereka — dalam hal ini aku dan kau — menguji sen diri titik titik itu."

"Lalu sesungguhnya, bagaimana maksud mu?"

"Seperti itulah."

Kemudian kami berjalan bersama sama. Aku melangkahkan kaki kiri ketika dia melangkahkan kaki kanan. Kami berdua menjauhi dajalan. Baru beberapa belokan dia melirikku: "Kita dajalan lain saja, atau naik taksi."

"Boloitkah aku bertanya kenapa?"

"Setan" itu melihat kearah kita terus." Aku memanggil taksi dan meloatjat ke dalam, serta memberikan alamat sebuah restoran.

"Djangan pandangi aku setjara demikian." Pirtanja ketika makan bersama. Aku memes: makanan ringan.

Sebelumnya, aku sudah akan menghindar. Tapi seorang perempuan menegurku ramah. "Ah, kau mulai moodar mandir diantara restoran yang termahal. Adakah sesuatu yang luar biasa?"

Aku menggeleg. Sementara itu dia mulai mengidjak kakiku. Satu isyarat untuk segera berlalu. Aku mengangguk.

"Mengapa engkau demikian tergesa? Hari tak kiamat dalam beberapa menit lagi. Engkau bahkan tidak memberi kesempatan untukku supaya berkenalan dengan perampuan yang kau adjak. Kekasihmu, patijamu, atau isterimu? Aku mendengar kau makin tjemerlang, dari beberapa kawan sekolah dulu. Tapi kini, bukan saja makin tjemerlang tapi djuga makin angkuh. Itu mengherankanku, karena sewaktu kita berselokal bersama kau tak menundukkan ekkap itu."

Matanya mengur. Kurasakan indjakaan kakinya yang keras. Aku mengadajatkan berlalu. Dengan taksi aku kembali kerumah.

"Kawamu sekolah sungguh kurang adjar."

"Kurasa djika benar demikian adalah sungguh baik."

"Mengapa kawanmu selalu meretjokimu?"

Aku membalik. Menghadap wajahnya. Dia mematkan lampu sambil menarik napas. "Aku tak bisa melepaskan mereka, meskipun sekarang tidak bisa keupngan. Seperti djuga, rasanya, aku harus yakin bahwa aku pernah mengadakan hubungan dengan mereka. Bahwa aku ada pada waktu yang lalu."

"Ini adalah waktu untuk tidur."

"Kita tidak melihat atjara tvri terlebih dahulu?"

Kami berdua masuk kedalam kamar. Dalam gelap, diatas ranjang, aku memeluknya. Kami bergumul.

Ketika bangun, dia memberitahu ada telpon. "Dari ibumu, anakku. Aku memerkakan mengelbel kemudian. Selamat pagi ibu, ini yang kuitujatkan kepada ibu, walau mungkin ibu sudah selesai masak."

"Kau makin yakin kepada jang kau katakan?"

Dia berdiri didekatku. Aku merangkul dan mendekati. "Ibulah semestinya paling pertjaja kepada anakja."

Siang ini aku baru bangun. Berdiri berdua."

"Tapi kapan hari pertjawannya?"
"Kami sedang merentjajakna."

"Ibumu akan kau undang?"

Aku mengikik. "Aku akan memintaku ditang paling dahulu."

"Djadi kau betul menikah?"

"Kini ibu pasti, bukan? Aku pernah berkata — ibu ingat ketika ibu membungkukan pada suatu pagi — djem sekian belum djuga bangun? Aku menjawab: Ibu, bukannya aku bisa memperpanjang hari ini? Bukannya aku boleh ber-nalasa sampai aku merasa puas? Dan ibu berkata: kau bukan hanja bolah, anakku. Tapi kau bebas dan bisa! Jajinkan itu. Akan tetapi apakah benar kau menginginknja, tidur sampai siang? Anakku akan merasa sekali rasanya djika kau tidak menginginkan akan tetapi mengerdjakan. Ibu bukan lah aku ingat semuanya?"

Terdengar suara ibu jang surak: "Tuntas anakku. Ibumu masih ingat ketika itu. Ketika ibu mengatakan itu, kau memerkakan bangun sebentar dan monstap mata ibumu."

"Lalu?"

"Oh, pasti kau ingat semuanya. Djangan lupa untuk mengundangkna."

Aku belum sempat mengujatkan min-ta reutu untuk keselamatanku pagi ini. Ibu

tergasm memutuskan bubungmu tilpon.

Satu minggu kemudian aku bersama kelasku pergi pada suatu tempat jang tingg: pada suatu pegunungan jang rendah. Dia memakai gaun..... jang kelihatan..... dengan warna bhuesnja. Ataupun bentuk model sepatunja jang..... sedikitnja mengingatkan aku akan..... Aku tak bermak vad tertawa atau tertenang. Bila kau memandangnya untaq pertama kali atas sa-buk jang dipakainja kau mungkin berang-gapan seperti melihat..... Minuman jang dipesan pertama adalah.....

„Djangan memberengut. Kau bisa ber-sikap lebih baik. Bukan jang penting sa-dja masalahnja tapi djuga ko-mearik-an-nya.”

„Aku ingin bertanja: mengapa kau mau kawin denganku?”

Aku memeluknja sambil memandang rwan, mungkin, melihatku, sambil berpe-lukan.burung”..... terbag dari dahan keawan, dan seterusnya. Kau masih ingat?”

„Apa maksudnja titik? disini?”

„Lilah sesuai dengan maksudmu. Sesuai

nja. Keteranganku tak banjak. Banjak ko-terangan djuga tak menjelaskan persoal-an. Mungkin kita ini terlalu banjak djawaan walau tidak ada pertanjaan.”

„Apakah tiap kali aku harus mengisi titik”, seperti ketika kelas tiga SD dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan buku „Bahasaku”?”

Aku hampir kugum akan kekutan inga tannja. Kukejutq birimja sambil mecutup mata: „Ada kelainannja sedikit. Dalam „Bahasaku” — betul nama bajtann ini? — Kau mesti mengisi titik? dengan isian jang



SRIWIDODO

„Bagaimana pendyelanannu?”

„Tentang perkawinan ini?”

„Aditah jang lebih penting kita bitjara

ng djawapda pertawinan kita?”

„Ada halanja kita berbittjara bukan hal-ang penting.”

„Titik kau anggap pentinglah pembi-raman ini.”

Dengan keinginanmu. Sepenuhja, segala-nja tergantung kepada diri kita sendiri. Oranglain tak pernah mengurus diri kita sebenarnja. Sibemar sekali mereka — atau djustru tidak sama sekali — mem-perhatikan kita. Kalaupun mereka mem-perhatikau, itu hanya karena mereka me-lihat akunja — watu sedikit — d'dalam

telah djadikan dikolom sebelah. Dalam hidup ini, tak ada ketentuan seperti itu.”

Sepulang dari bepergian, ibu meodjampuku, Ibu menanjakan mengapa aku keli-hatan begitu lelah dan sedikit kusut.

Aku tjuma mengangguq membenarkan.

Juni 1970.

BERBURU KALONG

WILSON NADEAK

BULAN belum bundar betul terlihat dari tielah' pohon. Berkas'nya meliuk' didaun. Senda' belom begitu d'anjut. Beberapa sosok tubuh dengan kain sarung terkibar' ditup' angin malam tampak dibawah pohon.

"Batu, Pollung!" bisik seorang jang ber tubuh djangkung. Jang dipanggil merogo kantong tjelanjana jang dililit oleh kain sarung. Disodorkannya beberapa butir batu kepada jang djangkung itu. Dipungunya batu itu dari tangan dan kemudian menarik ketspel dari pinggangnya sendiri. Dia menatap keatas. Pelahan sekali kakinya jang telanjang itu menghampiri batang pohon. Taast! Sebuah sultan panjang dan gemuruh menjentoh malain' kang sirih. Kemudian terdengar gemuruh kepak sajak. Dan suara sesuatu jang djatuh dengan berat.

"Naga djitu", kata Pollung kepada si djangkung. Sedangkan jang djangkung menganguk seraja melangkah kearah tempat burung djatuh. Diangkatnya tubuh burung jang hitam. Sajanya berkepak meronta' tanda dia masih hidup. Diputarnya leher burung itu dan putus' nyawanya.

"Baru tiga", katanya. Ia melangkah ketempat jang agak terang dan mengangkat burung itu ketempat jang disinari bulan. "Memuaskan", katanya.

Sosok' tubuh itu meninggalkan pohon. Mereka melangkah didedan rumah jang pertjaknya menjulang rintjing keatas. Tanduk kerbau berkilaun ditimpa sinar bulan. Atap rumah jang terbuat dari idjuk itu kelihatan indah disinari terang bulan. Patjuk' pohon enau jang masih muda membundar menantang langit. Daun' jang berlikuun ditup' angin malam. Udjung bambu jang membongkok seolah nentjium pandum rumah jang selengah merunduk. Suara' djengkrak jang bercahaya ditang tunggu rumah. Bahkan kerbau jang sekali terbangun dari tidurnya dibawah rumah mendengar langkah kaki jang terbentur pada kerilik dihalaman rumah.

Angin kian dingin bertuip. Tapis' melajapi tjelah' dinding tepas. Kian membentuk bulan dua bulan dilangit jang berisah pada malam.

"Lebih baik kita menurut' arab terbang nja burung itu," kata si djangkung jang dipanggil dengan nama Sinaga. "Arah pintu gerbang utara. O, ja, itu disawa. Po-

hon beringin sana. Lagi sodang berbuah."

Mereka melangkah. Pollung dan jang lain' menguti Sinaga. Mereka menganguk sadja sampai akhirnya tiba dekat pintu gerbang.

Pollung menatap kekiri dan kekanan. Giginja gomeretek. Seolah dia menjari sesuatu. Sinaga monark tagganja karena kakinya ragu' melangkah.

"Kau kedinginan? Ketatkan kain sarung itu," tukasnya. Ia memperbaiki wajah Pollung. Tampak padanja menunjukkan rasa gusar. Pub, kau takut apa?" Sinaga jang djangkung itu memegang bahunja. "Disini tiada suluman atau hantu."

Poll og terhenti beberapa langkah sehingga orang jang menjusnja dari belakng mengindjak kakinya. Mereka berben-ti diputi gerbang itu. Sinaga menarik palang wata jang melintang dari engselja dan dorukkannya kesolekhal kanan. Bunjinya n' enggerinjit karena bergesek dengan bambu.

"A-o, mari djalan terus," ia melangkah mendahului dengan tegap. Pollung mengangk kakinya dengan berat serta diikuti temanja jang lain jang merasa aneh kena pa Pollung terhenti' berdjalan. Masing' mengetakan sarung dipinggang karena angin dingin kian dingin bertuip dari sawah jang sudah mengering seb' b baru sadja musim menuai berlalu. Dia menudja pohon beringin jang rimbun dengan menatap buntelan tempat buruannya.

Bulan bergerak pelahan dilangit. Terkadang diliputi awan beberapa momit dan kemudian berkasinja tampak dengan tjelanjana menjinari kampung itu. Mereka melangkah sangat hati'. Pollung menatap sawah jang baru habis ditusi. Batang' padi jang masih berdiri tegak seb' b bulir'nya baru sadja dipotong bergumpal' pada pemandangannya. Dia djuga memperbaiki pada jang ditumbuk ditengah sawah, bergunduk'. Sekali mereka melewati timbun an padi beberapa meter. Sobentar Pollung melongok kedalam ruang kosong ditengah timbunan padi jang tinggi itu. Jang empunya padi sodang tidur nenjak' melingkar bersama anaknya jang meningkat dewasa. Kedua orang itu mengorok. Ketika Pollung melangkahkan kakinya dia hampir memetik kalau tidak segera disumbat dengan tangan kirinya sendiri. Seekor tikus melompat permis menabrak pahanja. Sina-

ga dan teman'ja tersejunt. Lalu Sinaga memejahכהנהגן malam.

"Suatu kali saja ikut berburu tikus. Tikus sawah tapi. Kupasang perangkap di sawahku. Alangkah kagrinja melihat tikus besar tertangkap. Dengan segera ku buang tikus itu kekali jang mengalir dekat sawahku itu. Beberapa perangkap telah kupasang. Semuanya berhasil. Begitu saja buang kekali dan melihat hasil perang kap jang lain, sudah ada pula jang tertangkap. Beberapa sadja perangkap jang kupin djum setiap malam toch masih tidak tjukup. Aku kewalahan. Kupanggil kawan' dari tempat lain dan dengan membawa pentungan kami beramai' berburu tikus sawah. Perangkap terlalu sedikit untuk menangkap tikus jang gila itu. Bukan main. Seluruh pematang sawah kami bongkar-balik. Tiap lobang kami aliri dengan air setelah kami tusuk' dengan bambu. Alhasil sekali operasi sadja sudah ratusan tikus jang kami bunuh.

"Hatiku sangat kesal. Hasil sawah jang kuperhitungkan sekian kwit' susut' o'eh tikus itu. Saja djadi gemas. Kukumpulkan djerami ditengah sawah. Orang' lain me lotot melihat saja. Mereka merasa aneh mengapa saja tumpukkan djerami ditengah sawah jang tanahnya sudah kering. Lalu kukumpulkan tikus itu. Mulailah kubantai. Sangkin geramnja saja mengingat padi jang dimakan tikus maka kukujah tikus jang masih hangat. Bihkan jang hangus pun berderak' diantara gig'ku. Dagingnja manis. Mengapa tidak, sebab padiku-lah jang dimakannya. Enak benar daging tikus....." katanya mengachiri tjeritannya.

Mereka mengachiri.

"Sudah kurasa jang kau bilang itu. Tapi bagiku kurang nikmat," sabut Pollung ajuh-taktjuh. Ia menatap kedapan. Merka sudah hampir melewati gugusan pohon bambu berdui jang tebalnja hampir empat meter keliling. Disebelah adalah lapangan olah-raga sekolah. Sekeliling lapangan itu banjak pohon mangga dan dipu ling udjung beberapa batang pohon beringin jang sangat rimbun. Mereka melompati tanggul ketjil menudju tepi bambu jang membebaskan sawah dengan lapangan itu. Dakiri mereka kolam ikan. Kolam ikan jang dituputi dengan randju' dari bambu djul takuri djhuri orang pada malam hari. Sobentar mereka menoleh kebawah. Datang sir



liur mereka melihat ikan mas yang hilir mudik dengan tenang. Mereka mengorek dan memutar pelupah bambu yang bundar bergetel dipinggir kolam dengan sebatang tongkat kayu dan tiba-tiba saja ikan gabus melompat dari dalam. Pollung pelan-pelan turun kepinggir kolam. Teman-temannya memperhatikan dari atas titi. Ia membungkuk dan kedua telapak tangannya ditutupkannya di kedua ujung pelupah bambu dan kemudian mengangkat bambu itu keatas. Ia terkejut. Tangan-gan gemetar oleh getaran yang keras dari dalam. Seorang ikan gabus yang cukup besar berusaha melepaskan diri dari tangannya karena tidak dapat bernafas.

Lalu ia memasukkan kedalam pundipundi yang ada dipinggirnya. Lantas beberapa orang turun ke tepi kolam dan melakukan hal yang sama. Beberapa ekor ikan gabus sudah masuk dikantong mereka. Pelupah bambu itu mereka lepaskan ditepi air dan perlahan-lahan mereka menjulki tangan. Dilanjutkannya lagi pertandingan.

Baju-baju malam makin djebat. Suara djengkrik sudah jelas terdengar. Beberapa ekor burung pipit yang kaget oleh d-dahan yang patih terindak tiba-tiba saja terbang keponyok bambu yang lain dan menunggu orang itu berlalu.

Sinaga terkejut-kejut, ia menperhatikan pohon disekitarnya dan beberapa rumah yang tinggal sepi. Pollung dan yang lain-lain memperhatikan kolam ikan yang banyak didekat lapangan olahraga itu. Ini dimengerti oleh Sinaga. Oleh karena itu ia berusaha mengalihkan pikiran mereka kepada tudjuan semula. Sebab bila ketahuan mereka berburu kalong padahal menjuri ikan dikolam ikan orang lain, maka seluruh penduduk kampung akan menindak mereka. Dan nama mereka bisa tjemar oleh kebiasaan buruk itu.

„Lung”, katanya, „lebih baik kita menudju pohon beringin sana. Pasti burung tadi terbang kesana dan memakan buahnya.” Ia menunduk dan melangkah dengan pasti. Terpaksa teman-temannya dan Pollung mengikut dari belakang waja melihat-lihat kepinggir kolam.

„Aku tidak mau,” kata Pollung tiba-tiba saja duduk dipinggir kolam yang ada mata air. „saya tidak mau kesana.” Ia memprotes dan protesnya ini membuat pikiran teman-temannya jadi kaget. Djanjian pikiran mereka terbentur atas sikap Pollung yang tiba-tiba.

Sinaga mendekati dan berbisik pelahan: „Kalau tau-tau kampung mengetahui kau menjuri dari kolam mereka, maka kau akan dikeluarkan dari kampung dan ditjap penjuri ikan.....”

Pollung bangkit berdiri. „Aku tahu. Tapi aku tidak akan menjuri ikan.” „Maumu?” tanya Sinaga tambah heran.

FADLI RASJID

Pollang tunduk sedjenak. Bulan menjari wajahnja sehingga djelas kepustjanaanja.

„Kenapa kau putjaj?“

Lama Pollang berdiam diri. Kemudian dia mengangkat kepalanja dan berbisik: „Aku tadi melihat sesuatu lewat dari sam pingku. Pasti ialah penghuni kubur dipin tu gerbang sana.....“

Semua terdiam. Lama benar.

„Betulkah kau lihat seseorang lewat?“

„Ia mengenakan kain putih dan djalanja bongkok!“

Bulu roma mereka semua berdiri. Tapi Sinaga memberanikan diri. Angin malam bertiup lembut.

„Mustahil. Itu tidak apa-apa. Hanja pi kirannya saja.“

Sinaga memandang wajah teman-temannya untuk membebankan hati mereka bahwa dia djuga tidak takut. Ia menjajoba mejakinan dirinya sendiri. Tiba-tiba ia merasa heran. Salah seorang dari teman-nya tersenjum. Tergetar rasa aneh didjalam dirinya. Oleh rasa heranja orang lain djuga memperhatikan wajah jaag menarik perhatian Sinaga itu. Orang itu makin tersenjum sampai dia tertawa ketjil.

„Mengapa kau tertawa?“ tanyaja Sinaga.

„Ehem. Tidak apa-apa. Aku tjuma teringat nenek jaag ada dikampung sana. Sumanja sudah meninggal beberapa bulan jaag lalu. Dan kubur itu, sudah lama dibuat. Bahkan dengan baikja mereka

semen dengan uang jaag diperolehnja dari tjutju dikota. Sepeninggal saluminja itu jaag nenek setiap terang bulan membersihkan kubur itu dan aljajkali tidur disana menurut sekehendak hatinja. Dan saja kira Pollang benar melihat sesuatu itu. Iah nenek jaag sangat menjintai sumanja sampai dikubur.“

Berangsur-angsur rasa takut lenjap dari wajah mereka. Dan acurnja mereka me langkah menudju pohon beringin

Pollang memperhatikan akar-akar pohon beringin jaag bergantung bahkan sudah sampai ditanah. Pada hari siang biasanja anak-anak sekolah dasar suka berajun-ajun dari satu akar keakar pohon lainja. Ditatapinja akar-akar itu. Kian tak kian gemetar tubuhnja.

Sinaga membidik beberapa kali bersama teman-temannya. Dan beberapa ekor burung berdjatuban. Setiap bunji burung jaag djatuh ketanah setiap kali itulah Pollang merasa takut. Dikedjauhan dia mendengar bunji suara burung pungguk. Kalknja djadi gemetar. Hampir tidak tahan dia berdiri. Ketika teman-temannya memegut burung jaag berdjatuban itu dia ingat teringat homang, sematjam moojet jaag bisa berdjalan dan menjerupai manusia dengan rambut jaag terurai sampai ketanah dan tentang buji burung pungguk jaag mengatakan bakal datangnya mala petaka. Ia membajangkan dirinya jaag bakal mati sebab melihat hantu orang akan

menjuri ikan. Burung hantu itu, itulah pertanda.

Tidak disadarinja njala api jaag kian lama kian membesar. Derak-derak djahon kering jaag patah. Tawa kawan-kawannya jaag mengaliling api itu sembari bernjanji ketjil. Tidak dihirupnja bau burung jaag terbakar dilidaj api, bau ikan bakar jaag sedap masuk kelobang hidung. Tidak dirasakannya hawa hangat didokot api uggung. Pikirannya melajang djajuh tentang mati. Siapa cerangan jaag bakal mati?

„Kau tidak turut menikmatinja?“ tanya kawanja sembari menggungjang-gungtjaj bahuja. „Kau ngantak?“

Ia menganggug-angguk saja. Sinaga memperhatikannya.

Bulan masih dilangit terjah. Beberapa ekor kelelawar keluar dari putjuk-putjuk kerutju daun pisang.

„Eak!“ kata Sinaga. Giginja jaag kulanng mengunjaah ikan gabus jaag dibakar.

„Kau tidak tahu nikmatinja barbecue.“

„Burung pungguk itu,“ kata Pollang perlahan dan djatuh dikuping Sinaga dengan lemah.

„Heh. Burung hantu! Apa jaag bisa dihejukannya? Nanti kita pun akan memburunja dan memakak dagingja. Haha-ha.....“

Pollang makin tunduk. Ia pikirkan per tawda itu. Tantung mau.

Bulan masih dilangit terjah. Dan mereka telah memburunja.

INDONESIA RAYA

Redaksi

Dj. Letdjen Suprpto (Dekat Pos Polisi Tjempaka Putih)

Telpon 52348 — 49562 Djakarta.

Tata Usaha/Koran

Dj. Veteran I No. 28 Djakarta.

Telpon 41361 P.O. Box 2087.

Harga Langganan

Rp. 275,— (Pembayaran Dimaka)

Rp. 325,— (Luar Djawa)

Rp. 300,— (Dalam Djawa)

BENIH-BENIH

SHERWOOD ANDERSON

ORANG-NYA ketil, berjanggut dan sa-
ngat genggup. Saja teringat pada dia-
kun dibernja yang tak berhenti turun ma-
ik.

Sodjak bertahun-tahun ia berusaha me-
agobai penjaki orang dengan metode yang
dirobit pikoanalisa. Kerja begitu meru-
pakan pendorong hidupnya. "Aku datang
kesini karena aku sudah tjapek," katanya
,"bukan badanku ini tapi ada sesuatu di-
dalamnya yang telah menjadi us. Aku
menakutkan keriahah. Untuk beberapa hari
atau beberapa minggu ini aku akan tjaba
sepakapan lelaki dan perempuan dan se-
gala masalah yang membuat mereka djadi
benda-benda yang sakit."

Ada suatu nada yang menjelap kedal-
aman sara manusia, itulah kelelahan yang
mengepuknya. Bunyi ini timbul djika kita
berpikir dengan sepenuh hati dan djawa
nandung djalan lempang pikiran yang pe-
mah kesulitan. Dag tiba-tiba kita merasa
tak dapat bergerak. Lalu terbersitlah ka-
ta-kata dan tetapan, yang tolot. Arus ha-
lu yang tidak kita ketahui entah kemana
membawa, menderu berlalu. Itulah saatnya
orang menjadi sombong, dengan katin-
kaha merobosung dan berakut tolot.

Suara dokter itu djadi serak. Ia bangkit
dari pinggir djalan yang didudukinya, ber-
bajara dan melangkah dengan gelisah.
"Kau datang dari Barat. Kau berada djah
dari galian manusia. Kau aman —
oh! sedang aku tidak. Telah kuresuki ke-
hidupannya. Aku menjelan kebawah per-
kembangan kehidupan lelaki dan perempuan. Te-
sannya perempuan yang kuperdjari. Pe-
mpuan kita di Amerika ini."

"Kau tjintai mereka?" tanya saia.
"Mewang itu djalan," kau benar. Telah
tentukan sa. Djalan satu'nya otak me-
nemukan semua ini. Sudah kutjaba mentjin
tal. Kau paham? Itulah satu'nya djalan.
Jijina merupakan pemuluan segala bagit-
ta."

Saja mulai merasakan kedalaman djawa
nya yang tjapek itu. "Mari kita pergi ke-
tempat," usul saia

"Aku tak mau berenang atau apa-apa.
Ma hanya ingin berlari dan menderjir,"
katanya. "Aku ingin djadi sebentar dalam
yang ditipu angin dari bukit-bukit di sana."
"Ada satu yang kuanggap dan hanya satu
yang menemukannya diriku."

Kami melangkah didjalan-kampung yang
redabu. Saja mau ia mengetahui bahwa
ia mengeri, karena itu hal tersebut saja
tidak menurut tjara saja.

Ketiba ia berhenti dan menatap saja.
"Mau mulai bajara," Engkau tidak lebih

apa-apa dari aku," kata saja. Engkau se-
perti vookor andjing yang bergelung dekat
tatalan dan karena engkau tidak persis be-
run dengan andjing, kau tidak senang pada
bau kulitmu."

Suara saja rupanja kini yang djadi meng-
gigit. "Engkau sitotol buta," saja berteri-
ak. "Orang" seperimu semuanya tolot. Eng-
kau tak dapat melalui djalan itu. Tak se-
orang manusia pun dibenarkan merajau di
sepanjang djalan kehidupan."

Saja djadi benar' bernapsu. "Penjaki
yang bendak kau obati ialah penjaki uni-
versil," kata saja lagi. "Apa yang mau eng-
kau perbuat itu tak dapat dilaksanakan.
Gila, engkau kira ljinta dapat diterang-
kan?"

Kami berdiri didjalan dan saling ber-
tatalan, Sejumlah mengodjek tersungging
disudut bibirnya. Tangannya sebelah mem-
egang bahu saja dan menggungjajnja.
"Tepat sekali, tjotjok benar kita!"

Ia memuntahkan kata-kata lalu erpa-
ling dan menjauh sedikit. "Kau sangat
engkau mengerti padahal tidak," djitnja,
"apa yang kau katakan tak dapat dilaku-
kan sebenarnya dapat. Engkau pembong.
Engkau tak dapat separti ini tanpa kehi-
langan sesuatu yang sama" dan indah.
Akan kau rasakan kehilangannya. Hidup
manusia seperti pohon-pohon muda dida-
lam hutan, dililit oleh akar-akar yang men-
djalar. Akar-akar itu ialah pikiran" dan
tejakinan lama yang ditanam oleh orang'
yang sudah mati. Aku djuga dililit oleh
benda" menjalar seperti itu."

Ia ketawa pahit. "Dan karena itulah
aku berlari dan menderjir," katanya. "Aku
ingin djadi sebelah daun yang bergetar di-
tup angin dari bukit-bukit itu. Aku mau
mati dan lahir kembali; dan aku hanya-
lah sebatang pohon yang dililit oleh akar-
akar dan mati perlahan-lahan. Kau lihat,
aku sangat tjapek dan ingin mendjadi ber-
sih. Aku seorang amatir yang dengan tak-
ut' merajau dalam kehidupan."

Lalu ia menjimpalkan kata-nja. "Aku
sangat tjapek dan ingin djadi bersih. Aku
dililit oleh benda" yang menjalar."

Seorang perempuan dari Iowa datang
ke Chicago ini dan menempati sebuah
kamar di rumah sebelah barat. Dia ber-
umur kira' dipuluh-tujuh tahun dan
nampaknja datang ketekota ini buat belan-
jar tjara yang lebih baik untuk meng-
djara musik.

Seorang lelaki muda djuga tinggal di-
rumah sebelah barat itu. Kamarnja meng-
hadap kearah ruangan-pandjangan diting-
kat kedua, dan kamar yang diampati oleh
perempuan dari Iowa itu setentang dengan

ruangan yang menghadap kamarnja.

Ada sesuatu yang lembut pada perangai
lelaki itu. Ia seorang pelukis, tapi saja se-
lalu menjarankan agar ia lebih baik men-
djadi pengarang, karena orang itu dapat
bertjerita dengan sangat memuaskan, se-
dangkan lukisan'nja tidak begitu baik.

Beberapa tempat pertemuan itu tinggal,
dan dia selalu baru pulang dari kota djika
hari sudah malam. Dia sama saja de-
ngan beribu-ribu perempuan yang biasa
kita lihat didjalan setiap hari. Barangkali
satu'nya yang membedakan dia dengan pe-
rempuan beribu-ribu itu ialah karena tak
kanannya tidak tumbuh wadjar sehing-
ga djalannja agak timpang.

Tiga bulan lamanya dia tinggal di ru-
mah itu — dialah satu'nya penghuni pe-
rempuan selain ibu pemilik rumah — dan
karena elala memperhatikan, ada suatu
rasa tertentu menggugutinya era lelaki
yang tinggal djitu.

Semua lelaki itu sama pendjajnja ter-
tante seperumahnya. Bila mereka berpapa-
san digang-rumah, mereka berhenti, kuta-
wa dan berbisik. "Dia perlukan lelaki,"
kata mereka sambil mengediri. "Mau."
"Mungkin dia tak tahu, tapi lelaki, itulah
yang diperluknja." "Maklum sudah Chica-
go dan orang Chicago selagi ma mereka
puas dengan mudah."

Saja ketawa ketika ia mendengar ke-
samaan LeRoy — memaparkan tjerta-
nja; tapi dia tidak ikut ketawa. Ia meng-
geleng-gelengkan kepala. "Tidakkan begitu
mudah," katanya. "takkah ada tjerta djika
soalnya hanya sepele."

LeRoy tjaba menerangkan. "Djika se-
orang lelaki mendekati perempuan Iowa
itu, dia mendjadi panik," katanya. "Lelaki
itu masih djuga menegur dan tersenyum
kepadanja. Mereka adjak dia kebintok
atau mengundangnja makan, tapi takada
seorangpun yang mau mendjajnja ber-
djalan-djalan. Dia tak pernah berdjalan-
djalan pada malam hari. Bila seorang
lelaki tjaba berbajara dengannya ketika
berpapasan digang-rumah, dia menunduk,
terus saja memandang kelintan dan ke-
mudian buru-buru lari kekamarnja.

Satu kali seorang djurutulis muda yang
tinggal di rumah itu mengdjajnja duduk
bersama' didjendjang belakang rumah.
Ia seorang yang sentimental, karena itu ta-
ngan perempuan itu dipegangnja. Si pe-
rempuan memetik dan djurutulis itu ter-
djandjak. Dipegangnja bahu perempuan itu
Sendak mendjelaskan maksudnja. Tapi be-
gitu tangan lelaki itu mengena bahunja,
badan perempuan itu menggeleter. "Dja-

agan sentuh aku," djeritja. „Djangan sentuh aku dengan tanganmu itu!" Dia berteriak-teriak dan orang-orang yang kebetulan lewat didjalan tertegun heran. „Ini suatu helah," kata lelaki itu dengan suara gemetar. „Dia bikin gara-gara. Aku tak ada melakukan apa-apa. Aku kio tjuma menjentuh lengannya dengan jiwai."

Berbela kali LeRoy menjeritkan kepada saja tentang perempuan dari Iowa dirumah sebelah barat itu. Lelaki yang tinggal disitu mulai membentjing. Meskipun tidak berbuat apa-apa terhadap mereka, dia tidak biamak mereka tenang. Berantakan-antakan tjara telah ditukarkan untuk menundukkan tawantari. Bila cin telandang dikamar-mandi yang menguar kegang tempat para lelaki turun naik, seandainya dibiarkanja pintu kamar-mandi itu terbuka. Ditu beberapa orang lelaki sedang duduk dikamar tama dibawah. dia kadang masuk diu tanpa patah kata menghentakkan diri keatas balai yang ada disitu. Dia bersantap, bibirnja terbuka sedikit, mata tjarka kelangi-kangit. Seluruh tubuhnya kelihatan seperti menantikan sesuatu. Dan raga itu kini berisi cecapan suatu rasa tertentu. Lelaki itu lalu berdiru, pura-pura tidak nampak. Mereka bijara kerah. Kebingungan menjengatkan mereka dan seorang demi seorang meningalkan tempat itu diam.

Pada suatu malam, si perempuan dimintu meninggalkan rumah itu. Sesorang, ba rangkali djurualis, telah beromuk dengan ibu pemilik rumah dan dia segera bertiduk. „Kauku kau pergi malam ini djaja, itu lebih baik lagi," LeRoy dengar itu berkata. Dia berdiri digang tepat disepadan pintu kamar perempuan Iowa itu. Dan suranja bergema terdengar keseluruhan rumah.

LeRoy, si pelukis, orangnja djangkung kurus; dan kehidupanja ditumpukan untuk mengedjar idea. Ia lebih mementingkan kebutuhan kedjwaan daripada jang dikembendaki badan. Pendapatnja ketijil dan ia tidak kawin. Mungkin ia tidak pernah ada mempunjai kekasih. LeRoy bukannya tidak memiliki badani, hanya saja ia tidak menganggap hal itu penting benar.

Si perempuan menunggu sampai dikirinja ibu pemilik rumah itu turun kebawah, lalu dia menampa kekamar LeRoy. Hari kira' pukul delapan dan pelukis itu sedang duduk membata buku dekat djendela. Perempuan itu tidak mengetuk pintu lagi ta pi langsung membukanya. Dia tidak berkata apa-apa, terus berlutut dipepan sipelukis. Kata LeRoy, karena kakinja jang agak pintaing itu, dia kelihatan berliari so perti burung luku, mata sebak merah dan napas terengah-engah. „Bawalah saja," katanya sambil menjembah jilutut LeRoy dengan badan menggeletar. „Bawalah saja segera. Harus ada permulaan untuk segala sesuatu. Saja tak dapat berdiri saja

menunggu. Bug bendaklah melakukan sesuatu."

Saudara tentu menjangka LeRoy keabakan menghadapi hal ini. Dari ketora-nganja saja ketahu bahwa sebelum malam itu perbantuanja sedikit sekali kepada si perempuan. Saja kira dari semua lelaki jang tinggal dirumah itu hanya LeRoy jang mempunjai tanggapan lain terhadapnja. La lu terdjadilah sesuatu didalam kamar itu. Ibu pemilik rumah mengikuti perempuan itu ketika dia mendelas kekamar sipelukis; kedua wanita itu pun bermuka-muka dengan LeRoy. Perempuan dari Iowa itu berlutut menggeletar ketakutan dekat kaki si lelaki. Si pemilik rumah mendjadi-djadi marahnja. Tapi LeRoy dapat menguasai keadaan. Terbetik sesuatu pada pikirannya. Dan dipanggaja kedua belah bahu perempuan itu dan digontjangan-gontjanganja. „Nah, baiklah," katanya. „Aku tepati djandjuku," ia berpaling kerah si pemilik rumah dan tersenyum. „Kami sudah berdjadi hendak kawin," katanya. „Kemudian kami berselisib sedikit. Dia datang kesini supaya dapat berdekatan dengan saja. Dan dia terlalu menurutkan perasaan. Saja akan membawanja pergi. Djangan marah, bu. Saja akan bawa dia."

Ket a keluar meninggalkan rumah itu si perempuan berhenti mengang dan membertika tangganya kepada LeRoy. Kata-katajnya telah bujar. Akhirnya dapat djuga karu' untuk perempuan itu disoebuh rumah; lalu mereka pergi ke sebuah taman dan duduk dibangku jang ada disitu.

Tjenta LeRoy tentang perempuan Iowa itu mumpertugh kejakinn saja pada apa-apa jang telah saja katakan kepada dokter; jang ditjengkam ketjapekan ketika ia ber-kundjung kepegunungan; Engkau tak dapat merajau dipepanjang djalan kehidupan.

Dan pada bangu disoebuh taman, LeRoy dan dia jang itu berembuk sampai tengah-malam, dan sejak itu seringlah mereka bersama-sama. Tak ada terdjadi apa-apa. Perempuan itu kemudian pulang, saja kira, ketempat-salinja di barat.

Ditempat-asalja itu dia mendjadi guru musik. Saudarannya empat orang, perempuan semuanya dan sudah puoja pekerjaan jang memadai dan, kata LeRoy, mereka itu tjukup berbakat. Aja mereka masing-masing dunia ketika anak jang terus belum lagi berumur sepuluh tahun, dan lima tahun kemudian si ibu pula jang meninggal. Mereka memiliki sebuah rumah dengan halaman jang luas.

Tentu saja dia tidak dapat mengetahui dengan pasti seperti apakah agaknya kedua perempuan itu tapi untuk jang ia tentu ini ada dasar pegganganja. Mereka hanya mempersoalkan hal jang berkenaan dengan wanita, hanya memikirkann hal jang berkenaan dengan wanita. Tak se-

orangpun pernah mempunjai ketasah dan takada lelaki jang bertandang kerumah Ru.

Hanja jang paling muda, jeitu jang datang ke Chicago, nampaknja tjodong kepada fitrat kewantian jang sebenarnya. Lalu terdjadilah sesuatu padanja. Sehari-hari dan setiap hari dia mengedjar musik kepada anak-anak perempuan dan kemudian pulang kerumah ketempat perempuan' saudarannya. Ketika berumur duapuluh lima tahun dia mulai tabu dan mulai ber-mimpikan lelaki. Siang malam dia hanya bijara hal jang berkenaan dengan wanita saja, padahal dia sudah hampir putus asa mengharapann tjinta seorang lelaki. Dia pergi ke Chicago dengan harapan demikian dalam hatinya. Menurut LeRoy, ting kabnja jang aneh' dirumah sebelah barat dulu itu dikarenakan dia terliu-lalu memikirkann hal tersebut dan sedikit sekali berbuat untuk mendapatkannya. „Uap hidup jang mendorong didalam dirinja djadi membujar," katanya. „Dia tak dapat menggap apa-apa jang diinginnja. Tenaga hidup didalam dirinja tak dapat mowodjukkan rupa. Djika benda itu tak dapat berbuat begitu dengan suatu djalan, ditjari oja djalan jang lain. Kelingann seks mem buntjak keluar menjelubunginja; dan meresuk keserub urat tubuh. Akhirnya dia dimatut oleh seks, jang telah mendjadi padat dan tak djelas wujudnja. Beberapa patah kata-kata tertentu, sentuhan tangan seorang lelaki, dan kadang' hanya djelingan mata seorang pria jang lewat didjalan dapat membangkitkan sesuatu rasa pada ja."

Kemarin saja bertemu dengan LeRoy dan ia berteriak lagi tentang perempuan itu, tentang nasibnja jang aneh dan meng-perunkann. Kami berada dalam taman dipinggir sebuah danau. Ketika berdjalan djalan rupa perempuan dari Iowa itu tergambir dalam pikiran saja.

„Kau kan dapat mendjadi ketasahnja," kata saja. „Bisa kan? Dia tidak takut ke padamu."

LeRoy terpaku. Seperti dokter kawaja saja jang jakin sekali pada ketjapannya untuk mendjalani kehidupan, orang inipun naik bering nampaknja. Mula, ia menatap saja. Itu terdjadilah hal jang aneh. Kata-kata jang ditjapkan oleh sang dokter didjalan berbede dekat bobok itu lah jang keluar dari bibir LeRoy. Senjuma mengedjak tosinggung diadut bibirnja. „Tepat sekali, tjakok benar kita!" katanya.

Suara orang-muda jang berdjalan dengan saja dipinggir danau itu djadi melongkng. Saja rasakan ketjapekan didalam dirinja. Kemudian ia ketawa dan berlutut dengan tenang dan lambat. „Tidaklah begitu mudah. Dengan jakin pada diri sendiri akan kau ketahu bahwa kau berha-

dapan dengan bentjana kebilangan benda' jang indah dalam hidup ini; kebilangan bahagian puntjaknja. Takada benda jang dapat ditempatkan dengan pasti dalam kehidupan. Si perempuan — tabuk kau — seperti pohon muda jang dililit oleh akar-akar jang menjalar. Benda' jang melilitnja itu menghalangi sinar matahari jang dibutuhkannja. Perempuan itu memang aneh seperti djuga banjak pohon' di hutan jang aneh'. Soal jang dihadapinja tjukup pelek sehingga memikirkannja sjadja dapat

bukanlah lelaki jang diperlukannja. Sebenarnya itu bukanlah kebutuhan jang utama. Jang diperlukannja ialah ditjintai; tjintu jang awet dan tenang. Pastinja ialah perempuan itu memang aneh, tapi djuga semua manusia didunia isipun aneh. Jang kita perlukan ialah ditjintai. Obat utuk-ruja djuga obat juntuk kita. Penjakinja ialah penjakit univereal. Kita ingin ditjintai, tapi dunia tidak menjediakan rentjana untuk membuat pasangan kita."

Suara LeRoy sudah padam dan ia ber-

nih jang disemai oleh mereka jang sudah mati — jang bersemi dalam jiwa dan membeitinja."

Lama djuga kami berjalan dan LeRoy meneruskan kata-nja, menjuarakan apa-apa jang melintas dipikirannja. Diam' saja dengarkan. Pikirannja merupakan gempa dan ulangan suara dokter jang saja djumpai dipegunungan dulu.

"Aku lebih suka menjadi benda kering jang mati," katanja bersungut sambil menatap daun-daun jang berserakan di



OEKAMTO

...membalikkan arus kehidupanku. Aku ja-
...sahlah Aku kira aku dapat menjadi
...sahhaja."

LeRoy berbalik dan menjauhi sedikit.
...dimana ia mendekati kembali dan me-
...nyentuh tangan saja. Kesungguhan jang
...saja sangat kelihatan menguasai dirinja.
...saja gemetar. "Perempuan itu me-
...ng memerhatikan lelaki; orang-orang di
...mah itu besar." katanja. "Dia memer-
...saja lebih pada saat jang saja dengan

ojalan disamping saja dengan membiar.
Kami berbelok mendisusi danau, menuju
keketeduhan pohon-pohon. Saja perhatikan
dia. Djakun dilehernja tak berbenti turun
raik. "Telah aku resuki tjerk' kehidupan
dan aku djadi ngeri," katanja seperti ke-
pada diri sendiri. "Akupun dililit oleh
benda-benda seperti akar jang menjalar
merambat. Aku tak bisa menjadi seorang
lekaah. Lembut dan sabaraku tidak men-
tjukupi. Aku hanya melunasi hutang' lama.
Pikiran dan kejakinan lama — benih-be-

atis rumput. "Aku lebih suka menjadi
sehelai daun jang bergetar dalam angin,"
ia menegodah dan mataja menjitari-tjiri
dimanakah letak danau tadi dalam rim-
bunan pepohon. "Aku tjapek dan ingin
menjadi bersih. Aku orang jang dililit
oleh benda-benda jang merambat-mojjal-
lar. Aku lebih suka mati dan dihembus
angin diatas air jang tak ber tepi," katan-
nja. "Lebih dari apapun didunia ini jang
paling kuingini ialah mojadi bersih."

(Terjemahan Hasan Jusuf)

Kronik Kebudayaan



Dengan bantuan organisasi International, pedjabat yang berwenang dalam pembangunan bendungan Awan berusaha memindahkan tjiandi dipulau Phlale Sungai Nil dekat Awan Tjiandi ini merupakan bangunan yang termasuk jang dibangun pada zaman Mesir kuno. Pemindahan ini dimaksudkan sebagai usaha pemeliharaan dan kobangan generasi jang akan datang.

Sedangkan pemindahan dari tempat tersebut karena bangunan an' ini tertanjat arus air jang datang dari Danau Naseer. Dan Pulau Phlale ini sendiri jang panjangnya 460 m dengan lebar 150 meter letaknya dekat sekali dengan bendungan.

Untuk menjelamatkan tjiandi jang indah dari masa 370 ta hun sebelum Masehi ini telah disediakan US \$ 4,5 juta dengan perhatian dan bantuan 18 negara.

Sedjumlah ratusan penerbit dari 58 negara telah mengikut sertakan hasil-hasil dalam Pameran Buku International jang terkenal dengan nama Frankfurter Buchmesse. Pameran tahun ini merupakan pameran jang ke 23 berlangsung di 14 sampai 19 Oktober 71.

Pameran ini dibuka pada tanggal 13 Oktober dengan pidato jang diucapkan Profesor Klaus Mehnert, ahli Politologi dari Universitas Aachen ini diperkirakan menampilkan sedjumlah 241.000 buku, 78.000 diantaranya merupakan cetakan baru.

Dalam pameran ini juga diadakan acara penilaian buku terbaik, pendualan buku-tjontoh dan beberapa lagi acara jang berhubungan dengan tjara pendualan buku setjara modern.

Dalam tjeramahnja tanggal 14 Oktober 71. Goenawan Mubandah mengemukakan pengalamannya sebagai seorang sastrawan jang bekerja dalam lingkungan pres. Tapi dalam tjandjwah selanjutnja telah terjadi kesalah fahaman jang menjodutkan Goenawan dalam dua kutub bidang jni. Pengalaman ceterminja menjadi perbandingan jang dipertentangkan.

Sebagai sastrawan jang melakukan tugasnja sehari dalam lingkungan pres. Goenawan merasakan perbedaan keduaja tanpa mempertentangkan. Misalnya wartawan dengan situasi merjodorkan informasi berdasar data dan fakta jang mengantungkan kan aktualitas problem. Sedang situasi bagi sastrawan hanya merupakan sebuah unsur dari karjanja, bukankah pada dasarnya kurja ini mengandung fungsi sosial. Sastrawan melabirinkan masalah kehidupan sedang wartawan menjatjat dan menarik opini dari masalah.

Perbedaan ini karena perbedaan tjara memandang. Wartawan merupakan supervisor, sedang sastrawan selalu menjotba menghajati masalah jang dihadapi. Dalam hal inilah kadang konflik' hatin dirasakan oleh sastrawan jang bekerja dalam press dan bukan sebagai konflik' kedua bidang tersebut!

Deman seks dan sadisme dalam dunia teater, film, serta penerbitan, jang menganggap bahwa itulah kunci sukses, pada Selasa malam, tanggal 12 Oktober, anggapan tersebut telah dipatahkan. Dan ini merupakan satu titik balik baru jang menonjol dalam sejarah teater modern.

Pertunjukan jang istimewa ini, tanpa unsur' seks, ketelan cangan, ataupun protes sosial telah mendapat sambutan jang lantang di Broadway jang diramalkan oleh para kritisi Amerika akan menjadi pertunjukan istimewa melebihi Hair atau My Fair Lady. Dan ini adalah sebuah opera, Jesus Christ Superstar, jang memang ditulis untuk kaum muda, namun tanpa menjing

gung siapapun, termasuk orang' jang mempunyai pandangan jang tradisional mengenai perjdandjian baru.

Tim Rice dan Andrew Lloyd Webber penulis opera tersebut adalah dua pemuda dari Inggris. Piringanhitam jang dikeluarkan setahun jang lalu, jang berisi njaonian dari pelbagai aktor dan penjanji diberbagai negara dalam waktu jang singkat telah terjual 3 juta buah. Dan kini sedang dirintjanakan pemtjukan filmnja.

Dalam pertunjukan opera tersebut, Jeff Fenhold berperan sebagai Jesus, Ben Vereen sebagai Judas jang mengemukakan bahwa Judas bukanlah tokoh jahat seperti anggapan orang banjak. Tapi seorang jang intelgen dan penuh perasaan. Sedang Maria Magdalena diperankan oleh Yvonne Elliman.

Di Klaten telah terjdri ribut soal kartu seniman jang mengharuskan setiap seniman memilikinja dan dimaksudkan sebagai langkah preventif menotong muntujinja ex Lekras, dan di Dja karta soal pelarangan diskusi Tapol, Terasa bahwa kedua masa lah ini telah berusaha membedakan hak' warganegara antara jing terlibat dalam masalah PKI dan warganegara jang lainnya sebagai manusia.

Sementara itu Pablo Neruda, penjair, diplomat dan komunis dari Chili, telah dinjatakan sebagai pemenang hadiah Nobel Kesusastran tahun 71. Kemenangnja ini sebagai suatu hasil pertjandingan jang bertahun' dan gagal karena pandangannya jang bersifat komunis.

Disini kita akan mendapat kejantjan' seperti: bahwa dalam masalah kesenian jang penting adalah karjanja dan bukan bajajamana orangnja. Sedang kalau menjarknjat masalah kewarganegaraan adalah hak' sebagai warganegara jang mempunyai kedudukan jang sama dimata hukum. lepas dari masalah pandangan. Sebab bagaimanapun baiknja langkah preventif sematman ini hanya menundukkan kurang dewasanja sikap kita!

Maka lepas dari pandangan Pablo Neruda karjanja telah memenangkan Hadiah Noble Karjanja mempunyai kekuatan' clementer menghidupkan kembali nasib dan impian sebuah bebna; menjtjerminkan keharuan jang kuat bagi nasib orang' melarat-tertidand di Amerika Latin.

Pablo jang kini berusia 67 tahun, selama 54 tahun telah menulis kurang lebih 500 buku. Dan karjanja telah diterjemahkan sedikitnja kedalam 80 bahasa. Beberapa sadjak tjantannya jang lembut dan mesra ditulis dalam bahasa Spanyol. Sedang karjanja jang paling terkenal Canto General.

Pablo, jang kini menjadi Dubes Chili di Paris adalah orang ketiga Amerika Latin dan orang kedua bagi Chili jing mendapat kehormatan dari Akademi Swedia sesudah Gabriela Mistral (1945) dan Migule Angel Asturias, Dube Argentina di Paris (1967).

Tahun 1926, setelah P Suyudjngrat mendirikan sekolah pedalangan jang pertama jang bernama Habirodo jang kemudian menjadi proyek Krawan. Maka kini di Semarang Jajasar Lembaga Pembina Seni Pedalangan Indonesia merintis berdirinja Akademi Pedalangan, untuk menjatjat dalang' berpedidikan dan beridjajah jang setaraf dengan perguruan tinggi di Indonesia.

Akademi ini akan mengambil kurikulum al teknik pektiran/pedalangan, isi pektiran, gending, pengetahuan umum, dsb. Tempatnja selain di Gansidi Dji. Pemuda 65 Semarang djuga akan diadakan di Jogjakarta, jang akan dimulai awal tahun depan ini.

Waluya Ds

CATATAN KECIL

SHERWOOD ANDERSON

Novelis Amerika yang lahir pada tahun 1876 ini telah menciptakan nama baru dalam perkembangan kesusastraan negerinya. Reputasinya banyak diperoleh oleh kritikus sastra Amerika ialah "Winchburg, Ohio", "A Story-Teller's Story", "Poor White", "Dark Laughter", "Maasy Harringer", "Marching Men" dan "Kit Brandon".

Alfred Kazin menggambarkan imazhe yang biasa tertera dalam karya Sherwood Anderson bagaikan rumah penuh pintu, orang mengotak-atokit di luar, masuk menodas lewat satu diantara pintu-pintu itu, tergegas didapati pintu lainnya, seperti dalam mimpi. Hadap memang seperti mimpi bagi novelis ini; ia dan tokoh-tokohnya selalu kelihatan berjalan disepandjang lorong-lorong mimpi.

Supakah pemak rumah itu? Bagaimana keluar dari situ? Baik pada cerita-ceritanya dalam berjilid-jilid buku ataupun dalam "Memories" yang terkelat itu takkan kita jumpai jawaban-langsung. Begitulah sastra menyuguhkan nuansa-nuansa merta dirangsang, dan mengundang orang untuk datang dan menelusuri kedalamannya. Dengan daya pesona bernada mistis Anderson mengajak kita percaya bahwa dengan setnyaman arif dia memberlakukan jiwa dari segala ketrakakan dan keangkuhan kita mungkin dapat memahami misteri.

Ia juga telah berjanji kepada William Faulkner — orang yang manjwa kurang mengucubkan kesusastraan — sehingga menjadi pesangut yang sangat penting diadani.

Sherwood Anderson meninggal dunia pada tahun 1941.

(Sambutan hal. 335)

Katika utirnya datang mengingatkan bahwa hari sudah siang setengah delapan padahal dia belum makan pagi, pengarang itu puna mengangkat kepalamanya sebetar, menatap percuma-muda itu dengan pandangan yang kosong untuk kemudian melanjutkan kerjanya. Ia benar sedang tergelimuh dalam suasana chagrin.

Banah pada jaman stambulan dia merasakan kepatutan. Punggungnya pegal dan dipertanya Laku'. Dijuga perontja mulai berkeras-keras karena kosong. Dia memutuskan untuk berbeni mengotak. Ketika ia sempat ia senikaman bab yang ke 11. Dalam tempo yang relatif singkat telah sempurnanya dua bab sekaligus!

Keluar dari rumah kesenjangan ia merasa seperti seorang ahli yang baru menemukan esu pertandaannya. Kelelahananya terhidang dari rasa bangga dan kepatutan pada diri sendiri yang me-lamp'. Mulai siang tadi dia sudah dapat bebuk dari tagihan di Adnan. Sebaiknya dialah yang akan menagih Pak Adnan, memang honorarium. Mendapat setjara kesulitan novelis dalam menulis, tapi ia sudah terbiasa dia bebuk. Setelah seminggu mendatang ia ia dapat memperbaharui nangkah kelengkapan kepada Hasan Siregar. Sedangkan pada epigonia, kritikus sastra yang ia mengunggulkan, dan masrakat luas ia utomanya dia merasa bangga karena ia mempersembahkan sesuatu yang baru pernah dipang oleh sastrawan masrakat.

Pada bab ke 10 dan 11 didalam novel dia menceritakan bagaimana gadis itu telah belajar itu mengotak-utikan

ARSWENDO ATMOWILOTO

Arswendo Atmowiloto, lahir di Solo, 26 Nopember 1948. Sejak keluar dari IKIP bekerja sebagai redaksi majalah Jawa dikota kelahirannya. Banyak sekali menulis dalam bahasa Jawa mulai dari cerpen, geguritan jertira bersambung, pernah dimuat pada MEKAR SARI Jogja, DIJAJA, BAJA, PENJEBAR SEMANGAT, Surabaya, DHARMA KANDA Dalam bahasa Indonesia cerpenya selain pada HORIZON, BASIS juga pada harian "ibu kota, dll. Arswendo beberapa bulan yang lalu baru saja me- langunkan permikahannya dengan AGNES SRI PARTINI seorang gadis sekotanya di Solo.

MOCHTAR PABOTINGGI

Tidak banyak yang kita ketahui tentang saudara Mochtar Pabottingi, karena sampai saat ini redaksi belum menerima biografinya dengan lengkap. Cuma yang jelas Mochtar tinggal di Jogjakarta.

PIEK ARDIJANTO SOERJADI

Piek Ardianto Suprijadi lahir tanggal 12 Agustus 1929 di Magetan, Jawa Timur. Tamat S.G.A. Negeri Jogjakarta tahun 1952, kemudian mendapat ijazah BI bahasa Indonesia Semarang tahun 1960.

Sejak tahun 1952 menjadi guru, mula' pada S.M.P., kemudian pada S.M.A. Pemenang hadiah majalah SASTRA tahun 1962 buat beberapa sajaknya. Menulis dalam majalah INDONESIA, ZAMAN BARU, HARIAN RAJAKAT, SASTRA, WARTA DUNIA, GELORA (Surabaya) dan lain. Dalam nomor ini dimuat sajaknya yang unik dari kumpulan "BURUNG-BURUNG DILANDANG".

balasan dengan tjara yang sangat unik. "Bila orang" kepada siapa kutujarkan rasa kasih sayang dan hormat serta tjinta yang paling ichtas telah berbuat baik kepadaku, kenapa aku tidak dapat berbuat yang lebih gila dari pada mereka?". Begitu pikir gadis itu. Remaja yang diliputi ketegewasan dan kedongkolan itu n narik garis yang logis: "Bila andjinku Si Djantan bisa kulatih menangkap bola, meniti batang besi dan gerakan-gerakan semi akrobatik lainnya, mengapa aku tidak dapat mengalihkan nalurinya yang paling alamiah dari Si Betina kepada diriku? Toh tidak akan terjadi konsekwensi biologis apu'!"

Dilukiskan oleh sang pengarang tahap demi tahap proses psychologinya. Dimulai dari hilangnya kopertjajaan gadis itu terhadap dua orang manusia yang paling dihainginya, kemudian timbulnya perhatian si gadis terhadap alat kelamin Si Djantan ketika binatang itu berhubungan kelamin dengan Si Betina, diteruskan dengan kesukaran'nya ketika ia merunduk-runduk kekadang untuk melihat agar terbi birahi binatang itu terhadap dirinya. Akhirnya sang pengarang melukiskan bagaimana pengalaman gadis itu dalam berhubungan sex yang pertama kali dengan andjng paraannya!

Buru sampai disini pengarang berhenti bercerita. Tapi ia sudah dapat melihat bahwa masalah selanjutnya terbuka dengan lebar: Bagaimana reaksi pembantu rumah tangga yang menjaksana per-tama' Ledjandan tersebut, bagaimana si ibu ber-tawa me-mutap' agar orang diluar rumah

tidak mendengar terdjadinya peristiwa itu, bagaimana patjar si gadis kemudian menjauhi dari keluarga itu, dan sebagainya.

Ditulah letak optimisme sang pengarang untuk merampungkan novelnya dalam waktu kurang dari satu minggu.

Karena naskah yang dimuat dalam minggu INDAH sudah terlanjur berjudul RANDJANG' BIRAH' tentu saja sang pengarang tidak dapat mengubahnya dengan judul lain dalam penerbitan INDAH nomor' yang akan datang. Tapi naskah yang akan diterbitkan oleh Hasan Siregar dalam bentuk buku akan diberi judul RANDJANG' DAN KANDANG BIRAH'.

Dengan bersuul riang dia pergi ke kamar mandi. Sambil menanggalkan pakaiannya ia bajangkan uang yang akan diterimanya dari Pak Adnan tidak kurang dari Rp. 30.000,—. Sejangkan kepada Hasan Siregar dia akan meminta tambahan Rp. 150.000,— lagi. Siulannya makin meninggi, bergalau dengan suara air yang disirremkan keubuhannya dan menerpa lantai kamar mandi.

"Ini bukan karena aku mata duitan", katanya dalam hati, "melainkan tuntutan yang lajak dari seorang pengarang. Kalau pelukis dinagara ini bisa hidup dan kerjanya, mengapa pengarang tidak?"

Lapen keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang segar. Dibirupnya nafas dalam'. Matajira ber-sinar'. Sebetar dia memandang kelangit yang jernih pada pagi itu, setjirah hari' mendatang bunyi dari dan keluarganya. Sekurang-kurangnya selama setengah tahun djedap. ***

Tegap, 29 Desember '70

TOKO BUKU

HORISON

DJL. GEREDJA THERESIA 47.
DJAKARTA.

edia buku :

BUNDEL HORISON TH 1966/1967.	Rp. 950,—
BUNDEL HORISON TH 1968.	Rp. 750,—
BUNDEL HORISON TH 1969.	Rp. 750,—
BUNDEL HORISON TH 1970.	Rp. 750,—
PILIHAN HORISON 1966. 1967. 1968.	Rp. 150,—
PUISI SEPI/Taufiq Ismail.	Rp. 75,—
ANGIN, KOTA/Taufiq Ismail	Rp. 75,—
BLUES UNTUK BONNIE/W.S. Rendra.	Rp. 200,—
ZIARAH/Iwan Simatupang	Rp. 200,—
MAUT DAN MISTERI/Trisno Sumardjo	Rp. 125,—
SENDJA DI DJAKARTA/Mochtar Lubis	Rp. 250,—
KAPAI KAPAI/Sandiwara A'ifin C Noer	Rp. 150,—
KAWANKU Madjalah Anak* Tengah Bulanan	Rp. 40,—
DAERAH PERBATASAN/Subagio Sastrowardjo	Rp. 110,—
DJALAN TERBUKA/Ali Aulah	Rp. 450,—
SUARA/Toto Sodarto Bactiar	Rp. 100,—
PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA, 1971/Suhadi Mangkusuwondo, & S.B. Joedono	Rp. 950,—
THE INDONESIAN ECONOMY : A SURVEY OF RECENT DEVELOPMENTS/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
LADJU PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA JANG BISA DITJAPAI DALAM TAHUN' 70.AN/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
ECONOMIC ASPECTS OF STABILIZATION IN INDONESIA/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
BEBERAPA MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL/Thee Kian Wie	Rp. 450,—
AGAMA dan Masalah PERKEMBANGAN EKONOMI/Alfian	Rp. 250,—
Masalah Mental, Aliran Politik Dan Radikalisme dalam MASJARA KAT INDONESIA/Alfian	Rp. 400,—
PERKEMBANGAN POLITIK Dalam Pembangunan Nasional/Alfian	Rp. 350,—
MASALAH KEPEMIMPINAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL/ Mely G. Tan. Koentjoroningrat. Harsja W. Bachtiar	Rp. 300,—
MILITER DAN POLITIK/Alfian	Rp. 350,—
Madjalah HUKUM DAN KEADILAN 1/II. 2/III a	Rp. 125,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal	Rp. 350,—
MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU/S. Taufiq SH	Rp. 350,—
Madjalah Triwulanan PSYCHOLOGI	Rp. 100,—

ONGKOS KIRIM 20%
MINIMUM Rp. 50,—